

KONSTRUKSI DASAR ILMU-ILMU SENI



Oleh
Prof. Dr. Bambang Sunarto, M. Sn.

18 Nopember 2022
Pendopo GPH. Djojo Kusumo
Institut Seni Indonesia Surakarta

DAFTAR ISI

I. Pengantar.....	3
II. Objek Ilmu-ilmu Seni.....	4
A. Objek Material	5
B. Objek Formal	6
III. Cakupan Ilmu-ilmu Seni	7
A. Disiplin Kajian Seni.....	8
B. Disiplin Ilmu Artistik	10
C. Peta Ilmu-ilmu Seni.....	11
IV. Dasar Metodologi.....	12
A. Epistemologi Positivistik-Rasionalistik	12
B. Epistemologi Substantif-Esensialistik.....	13
C. Epistemologi Konstruktivistik-Eksistensialistik.....	14
V. Metodologi.....	14
A. Metodologi dalam Kajian Seni.....	15
B. Metodologi dalam Ilmu Artistik	16
VI. Metode.....	18
A. Metode untuk Kajian Seni.....	19
B. Metode dalam Ilmu Artistik	20
VII. Proposisi dalam Ilmu-ilmu Seni	22
A. Bentuk Proposisi	22
B. Isi Proposisi	23
VIII. Penutup	24
IX. Ucapan Terima Kasih.....	25
X. References.....	27
XI. Curriculum Vitae.....	33

Bismillahirrohmanirrohim

Yang terhormat Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yang terhormat Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yang terhormat rekan-rekan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yang terhormat rekan-rekan seniman dan budayawan yang berkenan hadir di sini.

Yang terhormat para mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yang terhormat, tamu undangan, handaitaulan, dan segenap hadirin yang berbahagia.

Assalamu'alaikum warramatullahi wabarokatub

Pertama-tama, saya bersyukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat hadir di tempat ini. Saya bersyukur, hari ini saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan sebagai penanda keabsahan akademis bahwa saya telah benar-benar mendapatkan tugas dan Jabatan sebagai seorang guru besar. Pidato ini juga saya harap dapat menjadi sarana untuk menstimulir perubahan etos dan mindset di kalangan dosen di ISI Surakarta ini. Saya bersyukur karena dapat menyampaikan pidato ini sebagai penanda meningkatnya intensitas pengabdian saya bagi bangsa dan negara melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi bidang penugasan saya. Jadi, hari ini adalah hari penting bagi saya. Hari ini penting, bukan karena saya resmi menjadi professor, pemegang jabatan akademik tertinggi yang sering mendapat perlakuan berbeda di masyarakat maupun di kampus. Hari ini penting, karena saya dapat menyampaikan wacana keilmuan, terutama keilmuan di bidang ilmu-ilmu seni yang sejak berdirinya institusi ini menjadi concern banyak orang untuk menjadi ladang pengabdian kepada bangsa dan negara.

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia. Ini adalah peristiwa yang langka bagi saya, karena setiap peristiwa padato pengukuhan guru besar selalu mengadung tujuan untuk membangun pemahaman tentang bagaimana dunia akademis mengembangkan ilmu. Dalam pidato ini juga memiliki tujuan demikian.

Para hadirin serta tamu undangan yang berbahagia. Saya diangkat menjadi guru besar bidang filsafat seni. Bidang ini adalah wilayah renungan intelektual yang sangat luas teba cakupannya. Bidang ini terdiri atas tiga ranah. Pertama adalah ranah ilmu pengetahuan tentang filsafat di bidang seni. Kedua adalah ranah landasan filosofis bagi proses penciptaan karya seni. Ketiga adalah ranah landasan filosofis bagi proses keilmuan dalam studi seni. Saya dalam kesempatan ini memilih membuka wacana dalam ranah landasan filosofis keilmuan dalam studi seni. Oleh karena itu, saya akan menyampaikan pidato ini dengan judul;

KONSTRUKSI DASAR ILMU-ILMU SENI

I. Pengantar

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Hakikat ilmu adalah pengetahuan, yaitu keakraban subjek dengan fakta atau peristiwa, yang berupa informasi dalam bentuk deskripsi maupun preskripsi yang diperoleh melalui pengalaman, penalaran, dan/atau imajinasi (Brainerd and Reyna 2005:42; Hadzigeorgiou 2016:26). Pengetahuan meliputi kondisi kognitif subjek dalam memahami objek, dan kondisi psikomotorik subjek dalam menguasai objek (Klima 2018:372). Jadi, ilmu pengetahuan mencakup pemahaman dan keterampilan subjek terhadap objek.

Pengetahuan yang menjadi bagian dari ilmu secara umum dapat dibedakan menjadi (1) pengetahuan praktis, 2) pengetahuan teoretis. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang bersifat preskriptif, wujud akhir dari pengetahuan ini adalah aktivitas. Pengetahuan teoretis

adalah pengetahuan hasil pemikiran kontemplatif, rasional, dan abstrak berupa analisis hubungan antar unsur dalam suatu fakta, atau hubungan antar fakta pada sekumpulan fakta-fakta (Peter 1970:60). Di balik pengetahuan praktis maupun pengetahuan teoretis, di tingkat individu dapat dipilah menjadi (1) pengetahuan eksplisit, (2) pengetahuan tacit dan (3) pengetahuan implicit.

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang berbentuk deklaratif. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang mengacu pada fakta, berupa informasi statis yang dapat disimpan. Informasi ini dapat berupa pengetahuan konseptual, proposisional, atau pengetahuan deskriptif yang menggambarkan kategori atas bentuk, susunan, peranan, ciri atau dari benda, peristiwa, hasil, langkah-langkah operasional dan atribut yang melekat kepadanya. Sering pula disebut sebagai pengetahuan formal yang terkodifikasi (Wickramasinghe and Lubitz 2007:26). Pengetahuan tacit sering dipahami sebagai lawan dari pengetahuan eksplisit. Pengetahuan ini berupa pengetahuan yang didapat dari pengalaman, tidak dalam bentuk deklaratif, dan tidak dapat diubah menjadi bentuk deklaratif. Jadi, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang tidak dapat dikodifikasi (Busch 2008:3), sulit untuk diungkapkan atau diekstraksi, sehingga tidak mudah untuk ditransfer ke orang lain dengan cara menuliskannya secara verbal (Göranzon, Hammaren, and Ennals 2006:139). Pengetahuan implicit adalah pengetahuan yang belum dalam bentuk deklaratif, namun dapat diubah menjadi bentuk deklaratif (Griffith, Sawyer, dan Neale 2003:267). Pengetahuan ini dapat mencakup kebijaksanaan, pengalaman, wawasan, dan intuisi.

Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk merenungkan dan bertindak menggunakan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, akal sehat, dan wawasan terkait dengan atribut-atribut seperti penilaian yang tidak memihak, kasih sayang, pengetahuan diri berdasarkan pengalaman, dan transendensi-diri (Grossmann 2017:233–57). Pengalaman adalah peristiwa sadar yang dilakukan oleh subjek yang mengacu pada persepsi atau keakraban yang dihasilkan oleh proses sadar subjek terhadap objek (Gupta 2012:1–29). Wawasan adalah pemahaman tentang sebab dan akibat, terkait dengan informasi, tindakan sebagai hasil memahami tanggapan batin sehingga menghasilkan introspeksi (Hill dan Kemp 2018:201–11). Sedangkan intuisi adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tanpa mengandalkan penalaran secara sadar (Epstein 2010:295–312).

Pendalaman terhadap jenis-jenis pengetahuan tersebut dalam seni akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermacam-macam. Sebab, ragam dan teba seni yang menjadi objek juga bermacam-macam. Oleh karena itu, bermacam pengetahuan ilmu dalam dan tentang seni itu saya sebut sebagai ilmu-ilmu seni. Sebutan itu untuk membedakan seni sebagai ekspresi artistik, yang berbeda dengan pengetahuan/keterampilan praktis, produktif, dan teoretis dalam dan tentang seni.

Pidato ini dimaksud untuk memaparkan konstruksi dasar ilmu-ilmu seni, menstimulasi tumbuhnya aktivitas keilmuan seni, agar menghasilkan pengetahuan terpercaya. Pengetahuan terpercaya harus dimulai dari aktivitas intelektual yang mengarahkan perhatian pada objek tertentu. Demikian pula dengan ilmu-ilmu seni. Ilmu-ilmu seni harus eksis dengan sistem pengetahuan ilmu seperti ilmu-ilmu lain. Salah satu unsur sistem pengetahuan ilmu adalah adanya kejelasan objek dan sistem pengembangan perspektif ilmunya. Untuk itu, saya akan paparkan hal-hal penting yang menjadi dasar bagi pembentukan sistem pengetahuan ilmu-ilmu seni meliputi objek, cakupan, dasar metodologi, metodologi, metode, dan proposisi dalam ilmu-ilmu seni.

II. Objek Ilmu-ilmu Seni

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Setiap ilmu selalu memiliki objek, yang terdiri atas (1) objek material, dan (2) objek formal. Objek material ilmu adalah bahan atau materi yang ditelaah, dikaji, dan dipelajari

ilmu(Habermas 2001; Sattig 2021), yang boleh jadi berupa sesuatu yang terdiri atas materi yang berwujud konkrit maupun abstrak. Objek formal ilmu adalah pusat perhatian, sentral masalah atau sasaran telaah ilmu terhadap fenomena dunia yang menjadi objek material(Obi-Okogbuo 2015:130–40) yang boleh jadi hanya ada di dalam pikiran.

Materi ilmu yang biasa disebut objek material, secara umum adalah fenomena dunia, baik yang konkrit maupun abstrak. Fenomena dunia adalah fakta yang tergelar di hadapan kesadaran ilmuwan sebagai subjek. Fenomena dunia yang menjadi sasaran studi dalam ilmu-ilmu seni adalah berbagai fenomena seni atau entitas lain yang memiliki hubungan dengan fenomena seni. Objek material ini merupakan pokok persoalan ilmu, terkait dengan proposisi yang harus dibuat tentangnya(Klubertanz dan Hollowa 1979:4). Objek formal adalah perspektif ilmu, terkait dengan bagaimana pengetahuan diformulasikan menjadi ilmu (Friedel 1943:16–24), dan bagaimana argumen-argumen dikembangkan (Leech 2014:21). Wujudnya adalah sistem pengorganisasian ilmu, berupabagaimana pengetahuan dan konvensi berfikir logis ditemukan, dirumuskan, dijelaskan, dan diterapkan.

A. Objek Material

Materi yang menjadi kajian bagi ilmu-ilmu seni adalah berbagai fenomena di dalam dunia seni. Di dalam fenomena dunia seni mencakup berbagai kualitas, produksi, ekspresi, atau realitas yang menurut prinsip estetika adalah indah, menarik, atau memiliki makna lebih dari biasa(Hornby 2010:70). Oleh karena itu, cakupan objek material dari ilmu-ilmu seni adalah berbagai fenomena seni sangat luas, meliputi(1) seni pertunjukan, (2) seni rupa, (3) seni kriya, (4) seni media rekam, (5) seni desain, (6) fashion, (7) iklan/advertising, dan (8) seni kuliner.

Seni pertunjukan, terdiri atas seni tari, teater, pedalangan, musik, karawitan, musik etnik non karawitan, dan seni pertunjukan lainnya. Seni rupa mencakup seni lukis, seni patung, seni grafis, dan intermedia. Seni kriya mencakup kriya kayu, kriya kulit, kriya keramik, kriya tekstil, dan kriya logam, termasuk logam mulia dan perhiasan. Seni media rekam terdiri atas film, fotografi, televisi, broadcasting, grafika dan penerbitan. Seni desain mencakup desain interior, desain lanskap, desain komunikasi visual, desain produk, dan arsitektur. Fenomena yang luas itu, dapat difokuskan untuk mengkaji (1) fenomena ide dalam seni, atau (2) realitas fisik yang menjadi sandaran bagi eksistensi karya seni, atau (3) orang-orang yang hidup dari dan menghidupi seni, atau (4) gejala-gejala psikis atau gejala rohani yang timbul karena adanya persentuhan dengan eksistensi seni, atau (5) peristiwa sosial yang berkenaan dengan seni, maupun (6) berbagai sistem tandayang hadir mewarnai dan menentukan kualitas karya seni.

Fenomena ide dalam seni dapat berupa konsep-konsep yang menjadi dasar tumbuh kembangnya sistem tanda dalam seni. Misalnya adalah konsep tentang lagu batin atau *inner melody* (Sumarsam 1975:3–13), *unplayed melodies*(Perlman 2004), *pathet*(Hastanto 1985; Hood 1954), garap (Supanggah 1983, 2005, 2007, 2009), *balungan*(Supanggah 1987), *dangatra*(Supanggah 1994), musik kristiani dan inkulturasi (Poplawska 2007), *chromodality* dan *cross-cultural exchange*(Hafez 1992), penasar dalam drama, tari atau teater tradisional di Bali (Catra 2005), dan gejala ruang ketiga (*thirdspace*) (Damajani 2008; Soja 2014). Masih banyak konsep-konsep yang telah diungkap dalam penelitian, namun juga banyak konsep-konsep yang belum terjamah oleh ilmu-ilmu seni.

Berbagai wujud fisik yang dapat menjadi objek material ilmu-ilmu seni dapat berupabentuk-bentuk karya seni, alat-alat, sarana, atau media untuk mewujudkan konsep seni secara empiris. Tidak sedikit karya seni yang telah menjadi sasaran ilmu-ilmu seni, di antaranya adalah musik *jazz*(Hancoff 2015; John Schafer 2008), *wind music*(Araujo Kolman 2013), tari (Van Fleet 2017; Wilson 2020), teater dan film (Center dan Center for Advanced Study in Theatre Arts 1992), musik *dangdut* dan *keroncong* di Indonesia(Destiana 2012; Harmunah 1987; Pioquinto 1995; Weintraub 2012; Yampolsky 1991), musik *pansori* dan *sanjo* di Korea (Yi 2008; Yi et al. 2009), musik *kybal* dan *dhrupad* di India(Deo 2011; Ritwak dan Richard 2004; Sarrazin 2005; Wade 1997), musik *gagaku* di Jepang(Harrison 2017; Masatarō, Kenny, dan Malm 1971;

Robert, Lincoln, dan Yasuhide 1959), dan masih banyak lagi. Tidak sedikit pula alat-alat, sarana, atau media yang telah menjadi sasaran penelitian ilmu-ilmu seni, di antaranya adalah instrument *mrdanggam*, alat musik India sejenis kendang Jawa (David-Paul 1991; Hartenberger 1974), gamelan Jawa (Mendona 2022), instrument musik *sarangi*, alat musik India (Sorrell 1980), instrument biolin (*violin*) (Claren 2017; Gordon-Nichols 1989; Kluger 2011), instrument *drum* di Afrika, Amerika, Jawa, dan India (Grimley 2011; Moodley 2011; Royal-James 1986), instrumen musik *shakuhachi* dari Jepang (Day 2015, 2019; Gutzwiller 1974), dan lain-lain yang tak terhingga banyaknya.

Gejala-gejala nalar dan rohani yang dapat menjadi sasaran penelitian ilmu seni adalah berbagai fenomena pemikiran, suasana hati, dan kondisi kejiwaan, eksistensi unik yang tidak dapat dilihat dengan pancaindera. Sampai hari ini tidak banyak ditemukan penelitian seni dengan sasaran gejala nalar dan rohani. Dari banyaknya penelitian musik, hanya dapat disebut beberapa saja, misalnya penelitian *The Soul of Mbiradan The Effects of Sedative Music. The Soul of Mbira* membahas spiritualitas di balik ekspresi musik lewat instrument Mbira, di Afrika (Berliner 1974) dan *The Effects of Sedative Music* membahas musik yang dapat merangsang pusat emosi di otak dan mengubah kondisi fisiologis bagi pendengarnya (Dousty, Daneshvar, dan Haghjoo 2011).

Persoalan objek ekspresi, di antaranya adalah masalah hubungan inter dan antar manusia serta hasil-hasilnya dalam berbagai bentuk, sebab atau konteks yang terkait dengan ekspresi seni. Contoh penelitian dengan objek material ini adalah penelitian tentang bagaimana desain, organisasi, dan manajemen diciptakan bersama dengan para partisipan untuk menghasilkan pengalaman otentik (Szmigin 2017); kolaborasi transdisipliner yang menempatkan aktivitas bernyanyi sebagai sarana kolektif untuk kebahagiaan bersama melalui ekspresi lagu, gerakan sukarela, sentuhan, dan kontak mata (Jong 2021); fenomena musik pasca *civil war* di Amerika dilihat dari sisi perkembangansosial dan budaya (Baur 2001); kelahiran musik *heavy metal* dalam kaitannya dengan dunia industri, geografi dan kelas pekerja pasca perang Birmingham (Michael-Harrison 2010); *musicreggae* sebagai media kontestasi pemberontakan kaum marginal untuk menembus estetika kaum penguasa (Furé Davis 2009), dan dinamikakerjadalam musik karawitan terkait dengan faktor-faktor sosial, musikalitas, dankonteks yang mempengaruhi negosiasi dan konsensus dalam interaksi bermain musik (Brinner 1995). Contoh-contoh penelitian seni yang menggunakan hubungan inter dan antar manusia sebagai objek materialnya juga tidak sedikit.

Proses tanda dalam fenomena seni yang dapat menjadi objek material ilmu-ilmu seni adalah hubungan antar tanda sebagai realitas artistik dari objek yang ditandai. Tanda adalah segala hal yang menyiratkan hubungan kausal antara tanda itu sendiri dan objeknya. Karya seni adalah sistem tanda (Wiseman 2009). Contoh penelitian yang menggunakan proses pembentukan tanda (karya artistik) sebagai objek material adalah penelitian tentang bagaimana komposer membangun konstruksi musikal (Saunders 2009; Sunarto 2010b) dan proses penikmat dan penghayat musik menggunakan musik untuk menciptakan makna (Hung 2000), pengembangan konteks pertunjukan wayang wong di Bali (Bandem 2001), dan bagaimana *folk music* dikonstruksi dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya (Svec 2021). Contoh-contoh penelitian yang menggunakan hubungan antar tanda sebagai suatu sistem juga masih banyak dan sering terjadi dalam penelitian etnomusikologi.

B. Objek Formal

Wujud objek formal adalah proposisi yang mengungkap, keadaan, fakta, konsep, kelas dan properti yang terkandung di dalam objek material. Proposisi tersebut tentu bukan sekedar deskripsi fenomena. Di dalam proposisi itu terdapat sifat-sifat dan hubungan-hubungan antar elemen yang diungkap (Mulligan 2006:33). Objek formal sering disebut perspektif, sudut pandang (*point of view*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), kerangka analitis (*analytical framework*), kerangka teori (*theoretical framework*), pendekatan

(*approach*), atau paradigma (Ahimsa-Putra 2007:5). Paradigma dalam ilmu adalah cara pandang ilmuwan dalam memahami objek material. Cara pandang itu terkait dengan (1) pemikiran filosofis sebagai dasar acuan mencari kebenaran, berupa pemikiran epistemologis keilmuan yang menjadi prinsip dan dasar berfikir ilmuwan; (2) pertanyaan atau persoalan yang hendak dijawab, diungkap, atau diselesaikan, atau bagaimana tata urutan dalam mengungkap, menjawab, menyelesaikan persoalan atau pertanyaan yang diajukan; (3) proposisi-proposisi ilmiah sebagai pengetahuan baru yang ditemukan dan dirumuskan oleh ilmuwan atau peneliti.

Paradigma adalah sarana pikir pengembangan ilmu, yang menurut Ahimsa-Putra (2009:2) adalah “seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi”. Paradigma adalah cakupan unsur-unsur pemikiran ilmuwan dalam memahami, menjelaskan dan mencari kebenaran terhadap kenyataan atau masalah dalam objek material. Unsur-unsur pemikiran itu meliputi (1) asumsi dasar, (2) nilai-nilai, (3) model, (4) pertanyaan atau persoalan yang hendak dijawab/diungkap, (5) konsep-konsep, (6) metode, (7) metode analisis, (8) hasil analisis (teori), (9) karya ilmiah/etnografi (Ahimsa-Putra 2008:7).

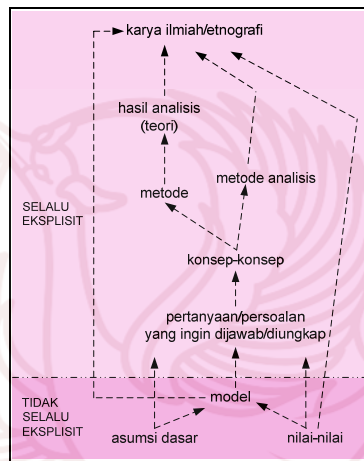


Figure 1
Unsur-unsur Paradigma (Ahimsa-Putra 2008:7)

Model, asumsi dasar, dan nilai-nilai boleh dinyatakan, namun boleh juga tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, pertanyaan atau persoalan, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis, serta karakter dan struktur keilmuan yang dihasilkan harus dinyatakan secara eksplisit. Semua unsur dalam konstruksi pemikiran berikut hubungan fungsional antar unsur di atas dapat digunakan untuk membangun konstruksi ilmu-ilmu seni. Konstruksi pemikiran berikut gambaran hubungan fungsional antar unsur yang ada, dapat dilihat pada diagram yang tertuang dalam Figure 1.

Jadi, objek formal adalah intensionalitas penalaran ilmuwan yang menentukan perbedaan ilmu satu dengan yang lain berdasarkan cara pengetahuan ditemukan, cara pengetahuan dirumuskan, dan cara pengetahuan dijelaskan. Keniscayaannya adalah manifestasi prinsip berfikir, sifat logika, dan jenis argumentasi yang digunakan peneliti atau ilmuwan. Kehadirannya merupakan seni menggambarkan objek material untuk memberikan kesan yang tepat tentang konteks, kedalaman, dan posisi dari masing-masing elemen, dilihat dari sudut pandang tertentu. Intensionalitas adalah hubungan yang bergantung pada pikiran subjek tentang objek yang “tersembunyi,” sehingga dapat diungkapkan (Minerd 2019:440).

III. Cakupan Ilmu-ilmu Seni

Hakikat ilmu adalah hasil pertemuan antara objek material yang tergelar dalam kesadaran peneliti atau ilmuwan dengan objek formal yang digagas. Oleh karena itu, membangun ilmu-ilmu seni harus dimulai dari kesadaran dan pemahaman ilmuwan terhadap objek material dan

objek formal dalam studi seni. Kesadaran dan pemahaman terhadap objek material dan objek formal itu mengantarkan tumbuhnya disiplin, pola perilaku yang terarah dan teratur, yang bersifat preskriptif (Staff2003:356), sebagai sarana merumuskan pengetahuan-pengetahuan baru. Ilmu-ilmu seni, berdasarkan pertemuan antara objek material dan objek formalnya, dapat dipilah menjadi 2 (dua) disiplin. Pertama adalah disiplin kajian seni¹, yang melihat seni sebagai objek material dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu. Kedua adalah disiplin ilmu artistik, yaitu disiplin yang melihat seni sebagai objek material dari kacamata seni, yaitu mengacu ke dalam dan berorientasi pada pembentukan sistem pengetahuan seni dan kedalaman esensi seni.

A. Disiplin Kajian Seni

Objek material disiplin kajian seni adalah berbagai fenomena dalam dunia seni. Jadi sasarannya meliputi (1) seni pertunjukan, (2) seni rupa, (3) seni kriya, (4) seni media rekam, (5) seni desain, (6) fashion, (7) seni iklan/advertising, dan (8) seni kuliner. Objek formal kajian seni dapat menggunakan perspektif dari berbagai bidang ilmu, antara lain (1) ilmu-ilmu humaniora, (2) ilmu-ilmu sosial, (3) ilmu alam, (4) ilmu agama, dan (6) kinerja terapan non seni.

Studi seni dalam perspektif ilmu-ilmu humaniora adalah usaha mengkaji dan mendalami seni dari sisi nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia. Perspektif ini melihat seni dalam berbagai kemungkinan menifestasi. Artinya, seni dapat dilihat sebagai manifestasi pemikiran filsafat, manifestasi sejarah, manifestasi bahasa dan ilmu sastra yang bersifat simbolik. Seni sebagai manifestasi pemikiran filsafat diasumsikan mengandung pemikiran umum dan mendasar, seperti tentang eksistensi, argumentasi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melihat seni dari perspektif sejarah adalah menempatkan seni sebagai dokumen yang memiliki kandungan fakta dan peristiwa sehingga dianggap dapat menjelaskan fenomena masa lalu. Di sisi lain, seni adalah simbol, sebagaimana Bahasa. Jadi, seni adalah tanda yang menunjukkan atau dapat dipahami sebagai representasi ide, objek, atau hubungan, yang memungkinkan orang melampaui apa yang diketahui dengan menciptakan hubungan antara konsep dan pengalaman.

Studi seni dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah mengkaji dan mendalami eksistensi seni dalam konteks hubungan antar manusia dan keterkaitannya dengan berbagai fenomena masyarakat. Perspektif ini memungkinkan penggunaan pendekatan antropologi dan sosiologi. Di dalam ilmu antropologi atau ilmu sosial budaya, Ahimsa-Putra (2008:19) menyebut sekurang-kurangnya ada 15 (lima belas) jenis perspektif atau paradigma, yaitu paradigma evolusi, difusi, partikularisme historis, fungsionalisme(-struktural), *cross cultural comparison*, analisis variabel, kepribadian kebudayaan, tafsir kebudayaan (*interpretive anthropology*), strukturalisme (Lévi-Strauss), etnosain, materialisme budaya, materialisme historis, konstruksionisme (fenomenologi sosial), *actor oriented*, dan post-modernisme. Semua paradigma dalam antropologi atau ilmu sosial budaya itu dapat digunakan dalam kajian seni. Namun, cakupan dan karakternya adalah khas studi seni yang tentu saja berbeda dengan studi dalam ilmu sosial dan antropologi.

Dalam studi seni, paradigma(1) **evolusi** melihat fenomena perubahan seni di masyarakat, dari tingkat atau tahap yang sederhana ke tingkat atau tahap yang semakin kompleks. Paradigma(2) **difusi** melihat seni sebagai manifestasi pembauran atau wadah berbaurnya berbagai entitas artistik dari suatu budaya seni tertentu ke budaya seni yang lain. Paradigma(3) **partikularisme** historis melihat seni sebagai representasi kolektif dari masa lalu historis yang unik. Paradigma(4) **fungsionalisme**(-struktural) melihat seni sebagai bagian dari suatu peran

¹ Disiplin ini telah eksis dalam program studi S2 dan S3 di beberapa perguruan tinggi. Di Universitas Gadjah Mada disiplin ini diwadahi dalam prodi S2 dan S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, di ISI Yogyakarta dan di ISI Surakarta diwadahi dalam program studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Seni yang sekarang telah berubah menjadi Program Studi Seni Program Magister dan Program Studi Seni Program Doktor. Sementara itu, prodi S2 dan S3 Seni di ITB diwadahi dalam program studi Seni Rupa dan program studi Desain. Di dalam program studi Seni Rupa, minat studi diarahkan pada jalur (1) karya, dan (2) tesis atau disertasi. Di dalam prodi Desain, minat studi diarahkan pada jalur (1) kajian ilmu desain dan (2) proyek desain.

yang ada dalam struktur sosial sehingga seni memiliki daya dalam menentukan dan mempertahankan kohesi sosial atau tatanan sosial. Paradigma(5) **cross cultural comparision** melihat pengembangan dan penerapan seni dalam dua budaya secara komparatif. Paradigma(6) analisis variabel, melihat karakteristik fenomena seni berdasarkan variable-variabel atau faktor-faktor dalam paradigmayang bersifat positivistik. Paradigma (7) **kepribadian kebudayaan** melihat eksistensi seni dari kacamata interaksi antara kekuatan psikologis dan budaya pada pengalaman manusia. Paradigma(8) **tafsirkebudayaan (interpretiveanthropology)** melihat seni sebagai simbol budaya, yaitu bagaimana simbol-simbol itu bermanfaat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat tertentu. Paradigma(9) **strukturalisme** (Lévi-Strauss) melihat seni sebagai entitas yang memiliki kandungan berbagai macam kode terstruktur yang berfungsi sebagai sumber makna, dan hubungan timbal-baik antar unsur-unsur terstruktur dapat dipahami sebagai esensi seni. Paradigma(10) **etnosain** melihat seni sebagai upaya untuk menyusun berbagai entitas di dalamnya agar berfungsi sebagai ilmu bagi, baik dalam praktik artistik maupun pengetahuan artistik serta klasifikasi dan koneksi dengan berbagai entitas yang lain. Paradigma(11) **materialisme budayam** melihat persamaan dan perbedaan seni sebagai model perubahan budaya di tingkat infrastruktur, struktur dan suprastruktur. Paradigma(12) **materialisme historism** melihat seni sebagai proses kerja dalam laju perkembangan ekonomi yang ditentukan oleh keadaan sosial yang melingkupinya, bukan ditentukan oleh kesadaran para penghayat seni dan para seniman. Paradigma(13) **konstruksionisme** (fenomenologi sosial) melihat fenomena seni sebagai bagian dari fenomena sosial, bertujuan untuk mengungkapkan peran kesadaran seniman dan para penghayat seni dalam memproduksi tindakan sosial, situasi sosial, dan dunia sosial. Paradigma(14) **actor oriented** melihat seni sebagai bagian dari pekerjaan sosial sehingga seniman menjadi aktor yang mempresentasikan eksklusi sosial dan mewacanakan kebijakan konseptual yang berpihak pada sumber daya sosial, ekonomi, material, budaya dan/atau politik. Adapun paradigma(15) **post-modernisme** adalah pendekatan yang melihat seni dengan interpretasi skeptis, melihat seni dengan sikap meragu atas kandungan pengetahuan di dalamnya, dan mempertanyakan segala sesuatu karena adanya keyakinan bahwa segala sesuatu bersifat tidak pasti.

Perspektif atau paradigma ilmu alam dalam studi seni mengkaji dan mendalami seni dilihat dari sifat-sifat alamiah seni, terutama terhadap elemen-elemen yang digunakan dalam seni. Studi ini melihat materi dasar karya seni sebagai objek studi, berupa benda-benda yang secara alamiah terikat dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dan di mana pun. Studi seni dalam perspektif ini cenderung berfokus pada berbagai bahan yang digunakan sebagai sarana ekspresi seni, yang harus memenuhi syarat kualitas tertentu. Syarat kualitas itu harus dilihat dari sifat-sifat alamiah dari bahan-bahan yang digunakan. Perspektif ini memerlukan ilmu alam sebagai sarana pendekatannya.

Perspektif ilmu-ilmu agama mengkaji dan mendalami seni dari sisi keyakinan keagamaan tertentu. Kajian seni dengan perspektif ini mengkaji dan mendalami seni menggunakan acuan konsep-konsep dan pemikiran keagamaan, berdasarkan teks-teks suci agama tertentu. Ilmu-ilmu agama yang dapat menjadi perspektif dalam studi seni antara lain ilmu-ilmu agama Islam yang boleh jadi meliputi ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, dan ilmu tarbiyah, serta filsafat dan pemikiran Islam; ilmu agama Kristen; ilmu agama Katolik yang mencakup ilmu pendidikan agama Katholik, teologi, dan misiologi; ilmu agama Hindu meliputi ilmu pendidikan agama Hindu, ilmu penerangan agama Hindu, dan filsafat agama Hindu; ilmu agama Budhamencakup ilmu pendidikan agama Budha, ilmu penerangan agama Budha, dan filsafat agama Budha; dan ilmu agama Khong Hu Cu.

Perspektif kinerja terapan mengkaji dan mendalami seni dari sisi berbagai bentuk pengolahan, penerapan dan pemanfaatan seni. Perspektif ini menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia.

Perspektif ini dapat melihat kinerja terapan seni dari dimensi teknologi, pendidikan, manajemen, bisnis, dokumentasi, dan kerja sosial.

Mengingat adanya keberagaman perspektif dalam kajian seni sebagai disiplin ilmiah, maka sifat utama disiplin kajian seni adalah interkonektif-interdisipliner dengan ilmu lain. Perspektif dalam kajian seni tidak bersifat tunggal. Jenis pengetahuan yang dihasilkan adalah pengetahuan teoretis yang boleh jadi bersifat internal atau eksternal dari kehidupan seni.

B. Disiplin Ilmu Artistik

Sasaran atau objek material dari disiplin ilmu artistik adalah sama dengan objek material kajian seni. Namun, objek formal ilmu artistik diarahkan pada 2 (dua) hal, yaitu (1) pembentukan sistem pengetahuan seni, dan (2) pemahaman terhadap kedalaman esensi seni. Sistem pengetahuan seni merupakan informasi mengenai unsur-unsur pembentuk sistem seni yang terpadu dari berbagai macam pengetahuan dalam kaitannya dengan bentuk, praktek penyajian maupun penciptaan seni yang saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman terhadap kedalaman esensi seni adalah diskusi kritis menyeluruh tentang berbagai konsep yang ada dalam fenomena karya seni, sehingga dapat menjadi acuan dalam mencipta dan mengonsumsi seni.

Ilmu artistik mempelajari bagaimana seniman atau para kreator seni mengolah seni, baik berkenaan dengan objeknya maupun perspektifnya, menggunakan sistem tanda sebagai daya penggerak lahirnya karya seni. Ilmu artistik dapat juga berfokus untuk mempelajari sistem tanda yang digunakan para pengguna karya seni semata, terutama untuk menyatakan dan memahami makna ekspresi seni. Intinya, ilmu artistik mempelajari bagaimana objek seni dan sistem tanda menjadi sarana kerja sama di antara orang-orang yang bekerja di balik kreativitas seni, misalnya antara (a) kreator dengan kreator lain, antara (b) kreator dengan pengguna karya, maupun antara (c) pengguna karya dengan sesama pengguna karya lain. Kerja sama itu dapat berupa upaya untuk mengkomunikasikan dan mengkonfirmasi nilai dan eksistensi diri, baik secara kolektif maupun personal. Corak pengetahuan yang dihasilkan cukup lengkap, meliputi (1) pengetahuan praktis dan (2) pengetahuan teoretis dalam seni.

Berdasarkan objek formal dan corak pengetahuan yang dihasilkan, ilmu artistik dapat dipilah dalam dua kategori, yaitu (1) ilmu artistik terapan, dan (2) ilmu artistik deskriptif. Ilmu artistik terapan berorientasi pada tumbuhkembangnya pengetahuan praktis. Ilmu pengetahuan ini berfokus pada pengetahuan seni yang berkenaan dengan penggarapan, penyajian, dan penciptaan seni yang bersifat tacit. Ilmu artistik deskriptif berorientasi pada tumbuhkembangnya pengetahuan teoretis. Pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan yang bersifat preskriptif dari fenomena penyajian dan penciptaan seni. Kedua disiplin ilmu artistik itu selalu mengacu pada kedalaman esensi seni, dan berkonsentrasi pada eksistensi aktualitas wujud seni.

1. Ilmu Artistik Terapan

Ilmu artistik terapan mempelajari, mengolah dan mengaplikasikan hubungan sistem tanda dan objeknya sebagai daya penggerak lahirnya karya seni atau ekspresi artistik lainnya. Ilmuwan dalam disiplin ini dituntut memiliki kompetensi praktis, dan dapat memberi tinjauan kritis atas paradigma artistik yang telah ada, atau menawarkan paradigma atau metode baru dalam penciptaan seni. Produk disiplin ini adalah pengetahuan artistik berupa konstruksi simbolik dalam bentuk karya seni, disertai penjelasan rasional paradigma yang mendasari. Studi ini diperlukan, dengan asumsi bahwa realitas artistik eksis sebagai wahana ekspresi bahasa kemanusiaan. Ekspresi itu memiliki bentuk, makna, dan konteks yang bersifat spesifik.

Model yang dapat menjadi acuan pengembangan paradigma ilmu artistik terapan adalah konsepsi-konsepsi filosofis yang mengemban makna imitasi, representasi, penerimaan, tindakan menyerupai, ekspresi dan presentasi keindahan alam sebagai manifestasi keindahan Tuhan (Gebauer dan Wulf 1995:1). Sasaran studi ini adalah untuk mencapai kompetensi

kesenimanan. Isi kompetensi kesenimanan adalah penguasaan model, teknik artistik, dan metode ekspresi dalam bentuk pengetahuan praktis, yang bersifat tacit, dan sering kali bersifat implicit. Penguasaan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui pengembangan wawasan dan keterampilan, dalam menumbuhkan potensi-potensi intuitif dalam karya seni. Produk keilmuannya adalah realitas empiris karya seni dengan paradigma yang secara konseptual dapat dipertanggungjawabkan. Secara konkrit, ilmu ini termanifestasikan di dalam disiplin penciptaan seni.

2. Ilmu Artistik Deskriptif

Ilmu artistik deskriptif mempelajari dan mendeskripsikan pengolahan dan aplikasi sistem tanda sebagai daya penggerak lahirnya karya seni atau ekspresi artistik lainnya. Ilmuwan dalam disiplin ini dituntut bekerja secara akademis, memberi tinjauan kritis atas teori atau metode artistik yang telah ada, berusaha menemukan, mengungkap, dan mendeskripsikan teori atau metode baru. Hasil ilmu artistik deskriptif adalah pengetahuan ilmiah berupa teks verbal. Disiplin ini menekankan pada penguasaan prinsip, kaidah, konsep, dan teori dari fenomena artistik dalam berbagai cabang, bentuk, atau genre seni. Pengetahuan yang dihasilkan adalah pengetahuan teoretik, dengan paradigma mengacu ke dalam atau pada kedalaman esensi seni.

Studi ini untuk mengembangkan, menemukan dan merumuskan konsep-konsep atau teori-teori ilmiah di dalam aktivitas penciptaan seni. Jenis pengetahuan yang dihasilkan adalah pengetahuan teoretis. Model ilmu yang dapat menjadi acuan pengembangan paradigma ilmu artistik deskriptif adalah ilmu linguistik, yang mempelajari bahasa dalam tiga kategori, yaitu (1) bentuk bahasa, (2) makna bahasa, dan (3) konteks Bahasa (Greenberg 1948:140–47; Martinet, Andre dan Palmer 1966:15). Sebab, fokus ilmu artistik deskriptif adalah (1) bentuk artistik, (2) makna artistik, dan (3) konteks artistik, dengan struktur dan tata kelola yang tipikal.

Alasan ilmu linguistik menjadi model karena ada kesamaan antara bahasa dan seni, yaitu sama-sama menggunakan sistem tanda atau simbol. Bahasa eksis karena relasi-relasi logis dari realitas-realitas simbolis. Seni juga demikian. Tidak akan pernah ada seni jika tidak ada relasi-relasi logis. Ini berarti, seni mirip bahasa, terbentuk karena ada relasi logis. Namun, dalam ilmu artistik, relasi-relasi yang menjadi dasar lahirnya simbol-simbol artistik bukan hanya relasi logis, melainkan juga relasi-relasi emosional. Oleh karena itu, perhatian ilmu artistik deskriptif tidak semata pada relasi-relasi logis tetapi juga relasi-relasi emosional.

Studi ini adalah telaah terhadap pembentukan karya seni, meliputi studi pembentukan frasa dan susunan frasa-frasa bentuk simbolik, sehingga sistem tanda yang digunakan dapat bermakna. Studi ini berusaha menemukan struktur logis pada bentuk-bentuk artistik, dan konteks penggunaannya secara internal dalam seni. Studi ini dapat diperluas memasuki wilayah (1) sejarah artistik, dan (2) sosio-artistik. Sejarah artistik berkonsentrasi pada asal-usul eksistensi artistik. Sosio-artistik berkonsentrasi pada perubahan realitas artistik akibat hubungan antar variasi artistik ketika terjadi interaksi antar kebudayaan.

C. Peta Ilmu-ilmu Seni

Untuk memahami cakupan ilmu-ilmu seni diperlukan penggambaran ringkas. Sebab, pendalaman pengetahuan dalam dan tentang seni, seperti disampaikan di awal, menghasilkan ilmu yang bermacam-macam. Ilmu-ilmu itu antara lain adalah ilmu (1) seni pertunjukan, (2) seni rupa, (3) seni kriya, (4) seni media rekam, (5) seni desain, (6) fashion, (7) iklan/advertising, dan (8) seni kuliner. Ilmu seni pertunjukan terdiri ilmu seni tari, teater, pedalangan, musik, karawitan, musik etnik non karawitan, dan lain-lain. Ilmu seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, dan intermedia. Ilmu seni kriya mencakup kriya kayu, kriya kulit, keramik, tekstil, logam yang di dalamnya termasuk logam mulia dan perhiasan. Ilmu seni media rekam meliputi film, fotografi, televisi, broadcasting, grafika dan penerbitan. Ilmu seni desain dapat terdiri atas ilmu desain interior, ilmu desain lanskap, desain

komunikasi visual, desain produk, dan arsitektur. Selain ilmu-ilmu itu ada ilmu fashion, ilmu advertising, dan ilmu kuliner.

JENIS ILMU	DISIPLIN	OBJEK FORMAL/PERSPEKTIF	OBJEK MATERIAL
1. Ilmu Seni Pertunjukan a. tari, b. teater, c. pedalangan, d. musik, e. karawitan, f. musik etnik non karawitan, dan g. seni pertunjukan lainnya. 2. Ilmu Seni Rupa a. lukis, b. patung, c. grafis, d. intermedia. 3. Ilmu Seni Kriya a. kayu, b. kulit, c. keramik, d. tekstil, dan e. logam (termasuk logam mulia dan perhiasan). 4. Ilmu Seni Media Rekam a. film, b. fotografi, c. televisi, d. broadcasting, e. grafika, dan f. penerbitan. 5. Ilmu Seni Desain a. interior, b. lanskap, c. komunikasi visual, d. desain produk dan e. arsitektur. 6. Ilmu Fashion 7. Ilmu Iklan/Advertising 8. Ilmu Seni Kuliner	Kajian Seni	Menggunakan berbagai macam bidang ilmu, yaitu (1) ilmu-ilmu agama, (2) ilmu-ilmu humaniora, (3) ilmu-ilmu sosial (paradigma dalam antropologi atau ilmu sosial budaya meliputi paradigma evolusi, difusi, partikularisme historis, fungsionalisme [struktural], studi perbandingan budaya, analisis variabel, kepribadian kebudayaan, tafsir kebudayaan, strukturalisme, etnosain, etnoart, materialisme budaya, materialisme historis, konstruksionisme, fenomenologi, <i>actor oriented</i> , dan post-modernisme), (4) ilmu alam, (5) ilmu formal, dan (6) ilmu-ilmu terapan.	Berbagai fenomena sistem tanda yang meliputi ide abstrak, wujud fisik, gejala nalar dan rohani, persoalan ekspresi seni, dan proses pembentukan tanda itu sendiri di dalam dunia (1) seni pertunjukan, (2) seni rupa, (3) seni kriya, (4) seni media rekam, (5) seni desain, (6) fashion, (7) iklan/ advertising, dan (8) seni kuliner.
	Ilmu Artistik Deskriptif	Sistem tanda & hal-hal yang berhubungan sebagai (1) kekuatan generatif lahirnya karya seni, (2) ekspresi artistik, & (3) sarana kerja sama seniman dengan seniman, dan seniman dengan audiensnya.	
	Ilmu Artistik Terapan	Bentuk-bentuk artistik sebagai sistem tanda agar memiliki makna dan nilai-nilai dalam suatu konteks, berdasar pengetahuan dan keterampilan tertentu	

Figure 2

Ilmu-ilmu Seni dalam Kaitan dengan Disiplin, Objek Formal dan Objek Material

Masing-masing ilmu dapat dikembangkan dengan menggunakan disiplin kajian seni dan disiplin ilmu artistik, baik ilmu artistik deskriptif maupun ilmu artistik terapan. Tiap disiplin berorientasi pada perspektif atau objek formal tertentu. Namun, secara umum ilmu-ilmu seni mengarahkan objek materialnya pada berbagai fenomena di dalam seni yang meliputi ide abstrak, wujud fisik, gejala nalar dan rohani, persoalan ekspresi seni, dan proses pembentukan tanda. Apabila digambarkan, peta ilmu-ilmu seni terkait dengan disiplin, objek formal dan objek materialnya dapat dilihat dalam diagram pada Figure 2.

IV. Dasar Metodologi

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Setiap objek material yang akan diungkap ilmuwan selalu menggunakan perspektif tertentu. Berdasarkan perspektif itu, ilmuwan menentukan metode yang digunakan. Penentuan metode memerlukan prinsip-prinsip logis sebagai dasarnya. Prinsip-prinsip logis sebagai dasar penentuan metode disebut metodologi.

Metodologi selalu memerlukan pijakan epistemologis. Pijakan itu berupa pemikiran filosofis yang menjadi sumber dan sarana berfikir ilmuwan dalam berkarya. Metodologi dalam kajian seni dapat dikembangkan dengan berpijak pada epistemologi (1) positivistik-rasionalistik, dan (2) substantif-esensialistik. Metodologi dalam ilmu artistik dapat dikembangkan dengan pijakan epistemologi (1) substantif-esensialistik, (2) konstruktivistik dan eksistensialistik.

A. Epistemologi Positivistik-Rasionalistik

Epistemologi positivistik-rasionalistik berpijak pada pemikiran positivisme dan rasionalisme. Epistemologi positivistik adalah konsepsi pencarian kebenaran berdasar doktrin positivism (Bischof 2017:xv; Hill, Hoecker-Drysdale, dan Lopata 2003:169). Paradigma positivism memiliki acuan asumsi baik di ranah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Positivisme selaras dengan model ilmu hipotetis-deduktif yang dibangun di atas verifikasi hipotesis dan eksperimen *apriori* dengan mengoperasionalkan variabel dan ukuran; hasil dari verifikasi hipotesis berguna untuk menginformasikan pengetahuan positif yang baru. Studi jenis ini umumnya berfokus pada upaya identifikasi pengetahuan untuk menjelaskan detail objektif atau hubungan sebab akibat melalui pendekatan kuantitatif. Temuan selalu berbasis

empiris dari ukuran sampel yang masuk akal. Generalisasi, replikasi temuan, dan eksperimen terkontrol telah menjadi prinsip yang memandu ilmu pengetahuan yang bersifat positivistik (Park, Konge, dan Artino 2020:690). Epistemologi rasionalistik adalah konsepsi pencarian kebenaran yang tidak berdasar sensorik semata tetapi harus bersifat intelektual, deduktif, dan rasional (Wijnhoven 2009:4). Epistemologi rasionalistik berpijak pada rasionalisme yang menganggap nalar sebagai sumber utama dan sarana uji pengetahuan. Rasionalis percaya bahwa realitas memiliki struktur intrinsik logis. Oleh karena itu, intelek dapat secara langsung menangkap kebenaran sehingga konsep dan pengetahuan dapat diperoleh secara independen dari pengalaman indra.

Epistemologi positivistik-rasionalistik adalah konsep pencarian kebenaran berdasarkan data pengalaman empiris yang diinterpretasi oleh nalar. Epistemologi ini berprinsip bahwa ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun berdasarkan empiri, merupakan abstraksi, simplifikasi atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya (Muhadjir 1998:10). Ini adalah dua pandangan filosofis yang digabung menjadi satu, bahwa (1) akal adalah sumber dan sarana utama uji kebenaran pengetahuan (Kartanegara dan Bagir 2005:110), dan (2) keyakinan kebenaran harus diterima dan ditindaklanjuti hanya jika telah dikonfirmasi oleh pengalaman (Sofroniou 2009:105). Masalah penting dari epistemologi ini adalah ditolaknya upaya mengungkap kebenaran secara introspektif, intuitif, dan bersifat metafisik.

B. Epistemologi Substantif-Esensialistik

Epistemologi substantif-esensialistik berpijak pada pemikiran substantivisme dan esensialisme. Substantivisme adalah konsepsi antropologi dalam menjelaskan perilaku ekonomi (Carrier 2012:15). Substantivisme melihat “ekonomi” dalam dua makna, yaitu (1) makna formal, dan (2) makna substantif. Makna formal ekonomi adalah logika pengambilan keputusan, pilihan terhadap bermacam alternatif bermakna. Makna substantif ekonomi adalah pengambilan keputusan harus logis, berdasar kondisi untuk memenuhi kenyamanan (Polanyi 2014:243). Dalam studi seni, substantivisme dipahami sebagai pemikiran yang melihat manusia secara substansial beradaptasi dengan lingkungan. Substantivisme dipahami sebagai dasar penopang gejala-gejala di masyarakat seni dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi-kondisi material.

Esensialisme adalah pemikiran yang melihat setiap hal memiliki *attribute incidental*, yang diperlukan sebagai identitas dan fungsi. Dalam pemikiran klasik Barat, terutama Plato, esensialisme adalah manifestasi keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki “esensi,” yaitu semacam “ide” atau “bentuk”. Keyakinan Aristoteles menyatakan bahwa semua benda memiliki zat yang, menjadikan benda itu apa adanya, dan tanpa benda itu tidak akan ada benda seperti itu (Cartwright 1968:615–26). Esensialisme melihat segala sesuatu dengan cara reduksi untuk menemukan esensi. Hasil reduksi digunakan sebagai dasar atribut yang diperlukan. Hal-hal esensial “ada”, dan adanya membuat sesuatu terjadi dan menjadi apa adanya. Sifat esensial merujuk pada aspek-aspek yang mantap, yang tidak berubah-ubah, dan bermakna.

Studi seni jenis ini mencari kebenaran berdasarkan (1) fakta-fakta artistik dan (2) fakta-fakta mental yang mengitari bentuk dan fakta artistik. Substansi atau esensi ditelusuri secara mendalam, melalui pemilahan dan “penyingkiran” aksidensi yang melekat pada fakta. Esensialisme bagi Ellis (2011:15) adalah keyakinan bahwa segala hal adalah manifestasi hukum alam. Pengungkapan atas objek-objek dengan perspektif esensialisme adalah kontribusi yang khas. Esensialisme melihat hukum tergantung pada properti esensial objek, sehingga hukum tidak independen, dan bersifat imanen.

Substantivisme dalam studi seni dipahami sebagai upaya memahami selera dan cita rasa artistik sebagai substansi. Substantivisme berhimpitan sifat dengan esensialisme, karena esensialisme adalah perspektif dalam memahami karakter-karakter di dalam, di balik, dan di sekitar fenomena seni sebagai inti yang membangun kemantapan (Miller 2014:529). Oleh karena itu, studi seni dengan basis epistemologi substantif-esensialistik memiliki dua makna.

Makna pertama mencari karakter-karakter terdalam yang membangun kemantapan pada fenomena seni. Makna kedua melihat substansi seni sebagai inti untuk memenuhi selera dan cita rasa artistik dalam kehidupan. Dasar pendekatan ini adalah konsep substantivisme sebagai pemikiran filosofis yang menganjurkan pendekatan substantif sebagai metodologi positif untuk pengembangan teori filosofis. Ide dasarnya adalah bahwa kebenaran diatur tidak hanya oleh prinsip-prinsip umum tetapi juga oleh prinsip-prinsip “khusus”, yang bervariasi dari satu bidang ke bidang lainnya, dan prinsip-prinsip ini seringkali bersifat substantif (Sher 2016:824).

C. Epistemologi Konstruktivistik-Eksistensialistik

Epistemologi konstruktivistik-eksistensialistik berpijak pada pemikiran konstruktivisme dan eksistensialisme. Konstruktivisme adalah teori yang berhubungan dengan cara membangun makna melalui penciptaan bentuk-bentuk tertentu (Glaserfeld 1989:162). Eksistensialisme adalah pemikiran yang berfokus pada kondisi keberadaan individu, terkait emosi, tindakan, tanggung jawab, dan pikirannya (Mullarkey dan Lord 2009:309).

Teori konstruktivisme banyak muncul dalam pendidikan di bidang pembelajaran (McInerney dan Liem 2008:36). Namun juga muncul berupa teori-teori seni dalam penciptaan seni sebagaimana diungkapkan oleh Cooke (1995). Konstruktivisme dalam pembelajaran dan penciptaan seni melahirkan bentuk-bentuk tercipta yang bersifat *by design*. Bentuk-bentuk tercipta itu berfungsi untuk menyampaikan (1) ketidakteraturan demi lahirnya keteraturan, (2) ketidakmengertian demi munculnya pengertian, dan (3) ketidaksadaran demi tumbuhnya kesadaran. Konstruktivisme dalam studi seni mengungkap kinerja seniman yang mengkonstruksi dan memodifikasi pengetahuan bermakna, melalui bentuk-bentuk simbolik baru yang bernilai.

Eksistensialisme adalah pemikiran yang menyatakan bahwa individu bertanggung jawab untuk memberi makna hidupnya (Mish 2003:438). Jadi, eksistensialisme adalah pandangan bahwa titik awal pemikiran bersifat individual dari pengalaman individu. Pemikiran ini menjadi titik pijak dalam mencari kebenaran makna di balik eksistensi individu.

Pemikiran ilmiah bagi eksistensialisme diyakini tidak cukup untuk memahami eksistensi manusia (Mullarkey dan Lord 2009:309). Memahami manusia tidak cukup dengan melihat manusia sebagai kesatuan dari zat-zat independen, berupa “pikiran” dan “tubuh” atau “jiwa” dan “raga”. Pemikiran demikian adalah pandangan fisikalistik yang melihat manusia hanya dari konteks unsur dasarnya semata. Bagi eksistensialisme, memandang manusia semata-mata fisikalistik adalah tidak otentik. Sebab, kepribadian, semangat, dan karakter dipandang tidak memiliki derajat kebenaran (Stewart 2011:ix). Oleh karena itu, eksistensialisme mengedepankan prinsip bahwa eksistensi bukan sekedar objek berfikir abstrak atau pengalaman kognitif, melainkan pengalaman pribadi langsung, yang ada dalam batin individu. Sebab, manusia tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi niat, tanggung jawab, karakter, tugas, kebajikan, dan sejenisnya sebagai dasar eksistensi kemanusiaannya (Kaufmann 1975:12; Solomon 2005).

Studi seni dengan basis epistemologi konstruktivistik-eksistensialistik melihat kedalaman seni dari sisi seniman yang memiliki modal kemandirian, kreatif, dan inovatif, disertai kompetensi analisis, konseptualisasi, dan sintesis dari pengalaman untuk mencipta pengetahuan dan bentuk-bentuk bermakna. Studi ini melihat seni sebagai manifestasi kehendak seniman yang tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi niat, tanggung jawab, karakter, tugas, kebajikan, dan sejenisnya sebagai dasarnya. Oleh karena itu, dasar epistemologi ini mengarah pada upaya untuk melihat kedalaman seni dari dalam seni berdasarkan niat, tanggung jawab, karakter, tugas, kebajikan seniman.

V. Metodologi

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Hakikat metodologi adalah pilihan logika dan penalaran untuk merumuskan prinsip-prinsip yang diperlukan bagi pembentukan konsep dasar penelitian. Jadi, metodologi adalah prinsip-prinsip logis sebagai dasar penentuan metode, petunjuk arah dalam memahami atau memecahkan persoalan berisi komponen-komponen tertentu. Metodologi cenderung merupakan prinsip-prinsip dan cakupanberfikir yang digunakan dalam disiplin tertentu (Mish, 2007: 781). Jadi isi pengetahuan metodologi merujuk pada alur pemikiran yang umum dan menyeluruh, sebagai dasar membentuk gagasan teoretis pengembangan pengetahuan.

A. Metodologi dalam Kajian Seni

Prinsip logis dalam disiplin kajian seni adalah epistemologi yang bersifat (1) positivistik-rasionalistik, dan (2) substantif-esensialistik. Dengan pijakan epistemologi itu, kajian seni memiliki kemungkinan paradigma yang berlimpah, karena epistemologi ini telah menumbuhkan dan mengembangkan berbagai macam paradigma. Oleh karena itu, studi dalam kajian seni dapat secara leluasa memanfaatkan paradigma-paradigma yang telah ada. Hal ini dimungkinkan karena disiplin kajian seni bersifat interkonektif-interdisipliner dengan ilmu-ilmu lain. Studi kajian seni yang telah ada dalam kenyataannya juga demikian. Soedarsono(2001:3–15) menyatakan bahwa berbagai tesis dan disertasi yang dihasilkan prodi S2 dan S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Universitas Gadjah Mada banyak menggunakan pendekatan atau paradigma yang biasa digunakan oleh ilmu komunikasi, antropologi, sosiologi, linguistik dan filologi, arkeologi, sejarah, semiotik, psikologi, metalurgi, dan ikonografis.

Metodologi dalam kajian seni dipilah dalam dua kategori. Pertama adalah metodologi yang berpijak pada pemikiran filosofis yang bersifat positivistik-rasionalistik. Kedua adalah metodologi yang berpijak pada pemikiran filosofis yang bersifat substantif-esensialistik. Berarti, ada dua jenis alur pemikiran umum dan menyeluruh sebagai dasar bagi gagasan teoretik yang digunakan dalam kajian seni.

Studi seni yang berpijak pada epistemologi positivistik-rasionalistik memandang seni sebagai (1) realitas wujud budaya, dan (2) realitas pemikiran manusia. Seni eksis sesuai prinsip, kaidah, dan ketentuan-ketentuan tertentu ssesuai dengan sifat alamiah dari realitas. Pandangan ini tidak berbeda dengan pandangan ilmu lain yang melihat realitas sosial atau realitas fisik-alamiah eksis sesuai dengan hukumnya. Pandangan ini juga identik dengan pemikiran dalam sosiologi yang beranggapan bahwa masyarakat berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri, sama seperti dunia fisik yang bekerja atau beroperasi sesuai dengan gravitasi dan hukum-hukum alam(Macionis 2018:11). Oleh karena itu, dalam pandangan epistemologi positivistik-rasionalistik, realitas artistik dalam dunia seni dipandang eksis sesuai dengan hukumnya sendiri pula.

Studi seni yang berbasis epistemologi positivistik-rasionalistik menggunakan sumber, sarana, dan tata cara yang bersifat empiris, didukung penalaran yang bersifat deduktif. Penalaran itu dapat bermula dari hipotesis atau fakta, yang berakhir dengan kesimpulan melalui generalisasi. Alur penalarannya dapat bermula dari (1) pengetahuan tentang objek yang bersifat general ke pengetahuan yang bersifat general, atau dari (2) pengetahuan yang bersifat general ke pengetahuan partikular, atau dari (3) pengetahuan partikular ke pada pengetahuan yang bersifat partikular(Bagus 2005:149). Maka dari itu, eksplanasi yang digunakan pun menggunakan eksplanasi deduktif, yaitu penjelasan yang ditegakkan dari premis-premis yang secara empiris ditemukan dalam suatu fenomena tertentu.

Studi seni yang berpijak pada prinsip epistemologi substantif-esensialistik memandang seni sebagai (1) substansi atau esensi dari fenomena budaya, dan (2) substansi atau esensi dari pemikiran manusia. Paradigma ini memandang seni sebagai realitas yang eksis apa adanya. Kehadirannya mengacu pada aspek-aspek yang permanen dan mantap, tidak pada aspek-aspek yang fenomenal, parsial, dan berubah-ubah. Seni dipandang sebagai sesuatu yang khas.

Paradigma dengan epistemologi ini menggunakan sumber, sarana, dan tata cara yang bersifat konseptual dan *apriori*, tidak tergantung pengalaman inderawi. Penalaran yang digunakan bersifat induktif, yaitu penalaran yang bertolak dari hal-hal spesifik untuk menghasilkan pemahaman yang bersifat umum. Penalaran ini berpijak dari hal-hal yang bersifat individual menuju kesimpulan yang bersifat universal (Scheall, Suprinyak, dan Luca 2022:154). Paradigma ini mengakui bahwa kebenaran yang dihasilkan bukan kepastian. Sebab, disadari bahwa kepastian tidak akan pernah tercapai karena realitas bukan merupakan sistem yang seluruhnya rasional. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan cenderung bersifat kemungkinan.

Jadi, metodologi dalam kajian seni dapat mengarah ke dua kecenderungan. Pertama adalah kecenderungan untuk merumuskan pengetahuan analitik berdasar argumen dan penalaran logis dari premis-premis yang diterima. Kedua kecenderungan untuk mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran terkait dengan eksistensi seni sebagai fenomena dunia. Hasil akhir kecenderungan pertama berupa proposisi yang niscaya, bersifat independen dari fakta atau pengalaman. Hasil akhir kecenderungan kedua adalah rumusan-rumusan konseptual yang bersifat kemungkinan. Dua kecenderungan itu dalam prakteknya dapat diwujudkan dengan metode kuantitatif atau kualitatif, baik secara terpisah maupun secara simultan.

B. Metodologi dalam Ilmu Artistik

Prinsip logis dalam disiplin Ilmu artistik adalah epistemologi (1) substantif-esensialistik, dan (2) konstruktivistik-eksistensialistik. Epistemologi substantif-esensialistik menghasilkan disiplin ilmu artistik deskriptif². Epistemologi konstruktivistik-eksistensialistik menghasilkan disiplin ilmu artistik terapan. Perbedaan acuan epistemologi itu nantinya membawa konsekuensi perbedaan metode. Paradigma dalam disiplin Ilmu artistik harus dikembangkan sendiri oleh para ilmunya, karena tidak dapat menggunakan paradigma yang digunakan dalam kajian seni. Berarti, setiap peneliti dalam disiplin ilmu artistik harus mengembangkan asumsi dasar, model, dan konsep sendiri, serta berusaha mengenali nilai-nilai di dalam objek yang menjadi sasaran penelitiannya, sehingga terbentuk perspektif yang spesifik.

1. Metodologi Ilmu Artistik Deskriptif

Metodologi dalam ilmu artistik deskriptif ada sedikit kemiripan dengan metodologi dalam kajian seni. Terutama metodologi yang berpijak pada epistemologi substantif-esensialistik. Penggunaan metodologi ini disesuaikan dengan karakter dan orientasi disiplinnya. Disiplin kajian seni berorientasi dan yang berupaya mengembangkan pengetahuan tentang seni yang bersifat makro, sedangkan disiplin ilmu artistik berorientasi dan yang berupaya mengembangkan pengetahuan tentang sistem seni yang bersifat mikro. Metodologi yang sesuai dengan pijakan epistemologis dalam ilmu artistik deskriptif adalah metodologi kualitatif.

Metodologi kualitatif adalah metodologi yang banyak digunakan di berbagai disiplin akademik, baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu humaniora. Sering juga digunakan dalam *market research* (Malhotra dan Peterson 2014; McDonald, Frow, dan Adrian 2011). Metodologi ini umumnya digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan alasan-alasan yang mengatur perilaku itu. Tentu, termasuk perilaku seniman dan para pengguna seni dalam konteks dan kaitannya dengan eksistensi seni. Metodologi ini digunakan untuk menggali pengetahuan tentang mengapa dan bagaimana suatu keputusan diambil, bukan hanya pengetahuan tentang apa, di mana, dan kapan (Ward dan Tveitereid 2022:438). Pengertian keputusan dalam ilmu artistik deskriptif adalah keputusan-keputusan artistik oleh seniman ketika berkarya dan para penggunanya. Akhirnya, metodologi

²Epistemologi substantif-esensialistik juga diacu oleh disiplin kajian seni. Oleh karena itu, disiplin ilmu artistik deskriptif mirip disiplin kajian seni. Namun, arah dan orientasinya berbeda secara signifikan. Disiplin ilmu artistik deskriptif berorientasi untuk menggali dan mengenali persoalan seni dari "dalam" dan masuk ke "kedalaman" eksistensi seni. Disiplin kajian seni dengan epistemologi substantif-esensialistik berorientasi untuk menggali dan mengenali persoalan seni yang eksis dan mewujud dalam konteks budaya.

ini menghasilkan (1) informasi berupa kesimpulan pada kasus-kasus tertentu yang dipelajari, (2) pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencari dukungan empiris, (3) pengetahuan yang berfungsi sebagai hipotesis tertentu.

2. Metodologi Ilmu Artistik Terapan

Metodologi ilmu artistik terapan berpijak pada epistemologi konstruktivistik-eksistensialistik. Ilmu ini berkaitan dengan hal-hal faktual dan internal mengenai masalah-masalah praktis dunia seni. Ilmu artistik terapan mengolah sistem tanda untuk menyatakan makna ekspresi seni. Fungsi sistem tanda adalah memudahkan kerja sama antara kreator dengan kreator lain, antara kreator dengan pengguna karya, dan pengguna karya dengan pengguna karya lain. Terutama adalah kerja sama untuk mengkomunikasikan dan mengkonfirmasi nilai dan eksistensi diri melalui ekspresi seni ((Sunarto 2010a:552)). Ilmu artistik terapan sebagai pengetahuan bersifat praktis, tacit, dan implisit.

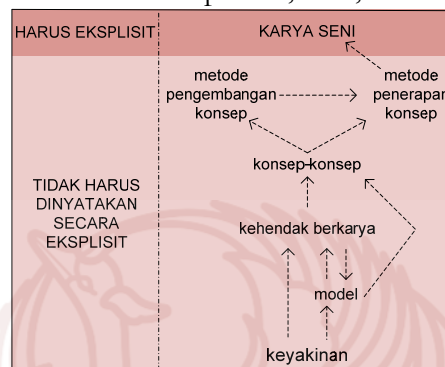


Figure 3
Unsur-unsur Paradigma Penciptaan Seni
Diadaptasi dari Unsur-Unsur Paradigma Ilmu Sosial Budaya
(Ahimsa-Putra, 2008: 7)

Ilmu ini berpijak pada asumsi dasar bahwa setiap karya selalu didasari paradigma, *adeg-adeg*, prinsip yang diidealkan penciptanya sendiri. Wujud paradigma atau *adeg-adeg* adalah “idealisme” seniman untuk menyatakan ekspresi artistik yang dikreasi dan disodorkan ke publik. Berdasarkan paradigma setiap seniman mengatasi berbagai alternatif pilihan artistik dalam proses penciptaan yang dilakukannya sendiri.

Paradigma sebagai dasar kinerja keseniman eksis dengan unsur-unsur, sebagai satu kesatuan nalar dan perasaan. Terdapat tujuh unsur yang eksis ketika seniman membangun paradigmadalam berkarya. Unsur-unsur itu di antaranya adalah (1) keyakinan, (2) kehendak berkarya, (3) model, (4) konsep, (5) metode pengembangan konsep, (6) metode penerapan konsep, (7) karya seni (Sunarto, 2010: 35). Apabila digambarkan, kesatuan unsur-unsur paradigma atau *adeg-adeg* dalam penciptaan seni tampak seperti terlihat pada Figure 3.

Keyakinan dalam metodologi ilmu artstik terapan³ adalah persetujuan intelektual maupun emosional bahwa objek yang tergelar di depan kesadaran subjek dapat merepresentasikan keindahan, kebaikan, atau kebenaran. Jadi, dalam keyakinan termuat pengetahuan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik objek. Persetujuan itu adalah potensi ide yang memiliki daya pragmatis untuk mencipta karya seni (Sunarto 2010a:35–53).

Kehendak berkarya adalah maksud untuk menyajikan konsepsi artistik berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai dalam objek. Model adalah bentuk-bentuk yang terimajinasikan. Wujudnya adalah gambaran imajinatif mengenai bentuk atau konstruksi artistik, embrio karya. Konsep dalam adalah penjelasan atau penegasan terhadap eksistensi model, manifestasi kesadaran artistik dan kesadaran intelektual seniman.

³ Lebih konkrit adalah dalam metodologi penciptaan seni.

Metode sebagai cara untuk mewujudkan maksud dalam penciptaan seni harus tunduk terhadap keyakinan, kehendak berkarya, model, dan konsep. Keempat unsur *adeg-adeg* itu adalah arah dan tujuan penciptaan seni. Metode bagi penciptaan seni meliputi (1) metode pengembangan konsep dan (2) metode penerapan dalam mewujudkan konsep. Unsur terakhir *adeg-adeg* penciptaan seni adalah karya seni. Unsur ini adalah realitas simbolik yang bersifat empiris, yang dapat dipahami sebagai eksistensi yang setara dengan etnografi atau karya-karya produk pemikiran lainnya, seperti karya ilmiah. Dikatakan setara karena di dalam karya seni terkandung relasi-relasi antar variabel, antar unsur, dan antar gejala yang menjadi konsern seniman pencipta untuk diungkapkan secara empiris dan simbolis. Perbedaannya, karya seni berupa konstruksi artistik sedangkan etnografi atau karya ilmiah berupa elaborasi tekstual suatu objek. Namun keduanya sama-sama memiliki penjelasan dan potensi penjelasan mengenai relasi-relasi antar variabel, antar unsur dan antar gejala.

DISIPLIN		DASAR METODOLOGI
Kajian Seni		- Epistemologi Positivistik-Rasionalistik - Epistemologi Substantif-Esensialistik
Ilmu Artistik	Ilmu Artistik Deskriptif	- Epistemologi Substantif-Esensialistik
	Ilmu Artistik Terapan	- Epistemologi Konstruktivistik-Eksistensialistik

Figure 4
Hubungan Disiplin Ilmu-ilmu Seni dan Dasar Metodologinya

Objek material dalam ilmu artistik terapan adalah berbagai bentuk kinerja dan produk-produk kinerja keseniman. Kinerja keseniman adalah kinerja berdasarkan paradigma, *adeg-adeg*, prinsip, atau konsepsi yang diidealkan sendiri oleh seniman, di dukung pihak-pihak yang membuat kinerja berlangsung komprehensif. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan adalah metodologi yang mampu mengenali prinsip-prinsip kinerja seniman yang bersifat konstruktivistik dan eksistensialistik. Sebab, kinerja keseniman adalah manifestasi dari pemikiran yang berpijak pada landasan filosofis yang bersifat konstruktivistik-eksistensialistik. Apabila digambarkan, hubungan antara disiplin ilmu-ilmu seni dengan epistemologi sebagai dasar metodologinya dapat dilihat dalam Figure 4.

VI. Metode

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Metode adalah jalan, cara, atau prosedur dalam mencapai tujuan tertentu. Hess dan McConkie(2011:683; 1975:31)mengatakan bahwa metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan”. Hakikat metode dalam ilmu pengetahuan adalah tata cara berkenaan dengan prosedur atau proses yang tertib dan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Tata cara itu diperlukan dalam rangka (1) menghasilkan (a) penjelasan, (b) konsep pengembangan, (c) deskripsi, dan (d) klasifikasi pengetahuan baru, (2) mengoreksi, dan (3) mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada. Jadi, metode berisi teknik-teknik pengumpulan data dan teknik-teknik analisis data yang diwujudkan dalam serangkaian langkah-langkah dalam urutan yang logis, yang harus diikuti. Dalam studi yang baik, pengumpulan dan analisis data harus memperhatikan kesesuaian antara (1) teknik dan prosedur yang digunakan dengan (2) alur pemikiran dan epistemologi yang menjadi acuan paradigmanya. Metode harus sesuai dengan epistemologi yang menjadi acuan paradigmanya.

A. Metode untuk Kajian Seni

Disiplin kajian seni adalah studi yang mendasari adalah epistemologi yang bersifat positivistik-rasionalistik dan substantif-esensialistik. Maka, metode yang digunakan dalam kajian seni dapat berupa metode (1) kuantitatif, dan (2) kualitatif. Penggunaan metode kuantitatif adalah konsekuensi dan muara dari pemikiran epistemologis yang bersifat positivistik-rasionalistik. Penggunaan metode kualitatif adalah konsekuensi dan muara dari pemikiran epistemologis yang bersifat substantif-esensialistik.

1. Metode Kuantitatif

Kajian seni dengan epistemologi positivistik-rasionalistik menggunakan metode kuantitatif. Disebut metode kuantitatif karena data-data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah “kumpulan simbol - bisa berupa pernyataan, huruf atau angka - yang menunjukkan suatu jumlah (*quantity*) atau besaran dari sesuatu gejala...” (Ahimsa-Putra 2009:17). Metode ini mengacu pada data empiris dan faktual sebagai dasar untuk melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan dengan dukungan teknik statistik. Pengertian teknik statistik adalah cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mempresentasikan, dan menginterpretasi data untuk mendapatkan pemahaman dan membuktikan kebenaran menggunakan pijakan data yang berupa angka-angka (Badudu dan Muhammad Zain 1994:1355).

Metode kuantitatif digunakan untuk mempertanyakan hal-hal spesifik, melalui pengumpulan data numerik dari objek-objek yang diamati. Tujuannya adalah mengembangkan dan menggunakan hipotesis atau teori-teori. Pengukuran bagi penelitian yang menggunakan metode ini adalah inti karakter yang sangat niscaya, karena pengukuran menyediakan hubungan fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi statistik.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk numerik seperti, persentase, rata-rata (*average*), jarak (*range*), selisih (*variance*), deviasi atau penyimpangan, dan lain-lain. Kinerja pokok dari studi dengan metode ini adalah memandang angka-angka sebagai representasi realitas objek (Given, 2008: 85). Metode ini berguna untuk mengukur, mengontrol dan mengenali variabel, keterbatasan, dan kendala-kendalacapaian suatu kinerja. Namun harus diakui bahwa epistemologi positivistik-rasional bukan hanya dapat diwujudkan dalam metode kuantitatif saja, tetapi dapat diwujudkan dengan metode kualitatif. Namun, kajian seni dengan epistemologi substantif-esensialistik, tidak tepat dilaksanakan dengan metode kuantitatif, melainkan harus dilaksanakan dengan metode kualitatif.

2. Metode Kualitatif

Sebagai manifestasi dari epistemologi yang bersifat substantif-esensialistik, kajian seni dengan paradigma ini harus menggunakan metode kualitatif. Disebut metode kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang “berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan dari sesuatu gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa...” (Ahimsa-Putra 2009:18).

Studi ini mengacu pada (1) data empiris, maupun (2) data pemikiran yang berupa konsep-konsep. Studi ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan mengumpulkan data-data verbal dan data artistik yang melekat, mengitari, dan eksis di dalam, di balik atau di sekitar objek. Studi ini mencari tema-tema atau pola-pola yang menggambarkan atau merepresentasikan informasi tentang objek, untuk mengembangkan pemahaman seni yang bersifat mikromaupun makro.

Kinerja pokok studi ini adalah menganalisis data kualitatif dengan bantuan hermeneutik, logika, dan interpretasi. Data kualitatif adalah data yang berbentuk verbal, seperti deskripsi dan

preskripsi. Data di sini dipandang sebagai realitas objek yang menggambarkan keunikan atau tipikalitas objek. Cara analisis dapat dilakukan secara bervariasi, yaitu dengan (1) analisis data verbal, dan (2) analisis data artistik, terhadap data-data verbal dan data artistik yang melekat, mengitari, dan eksis di dalam, di balik atau di sekitar objek. Oleh karena itu, sebagaimana di katakan oleh Beynon-Davies (2010: 185-198), hakikat analisis dalam metode ini adalah upaya menemukan makna yang tersimpan di dalam sistem tanda secara semiotik maupun hermeneutik. Menurut Given (2008:85), metode ini dapat berfungsi untuk (1) menemukan dan merumuskan konsep dan teori; (2) mengembangkan sarana dan cara-cara interpretasi; maupun (3) memahami sistem artistik berdasarkan data verbal-empiris.

B. Metode dalam Ilmu Artistik

Paradigma disiplin ilmu artistik mengacu pada epistemologi (1) substantif-esensialistik, dan (2) konstruktivistik-eksistensialistik, sehingga dapat dibedakan menjadi (1) ilmu artistik deskriptif, dan (2) ilmu artistik terapan. Disiplin ilmu artistik deskriptif berorientasi pada dua jenis pengetahuan, yaitu (1) pengetahuan tentang karakter-karakter terdalam dari entitas di dalam, di balik, dan di sekitar fenomena seni sebagai inti yang membangun kemantapan artistik; dan (2) pengetahuan tentang substansi seni untuk memenuhi kebutuhan seniman dan penghayat. Ilmu artistik terapan berorientasi mencari dan merumuskan pengetahuan maupun teknik-teknik aplikatif dalam ekspresi seni. Berdasarkan orientasi yang berbeda itu, maka metode untuk ilmu artistik deskriptif dan ilmu artistik terapan juga berbeda. Ilmu artistik deskriptif dipastikan harus menggunakan metode kualitatif. Ilmu artistik terapan menggunakan metode eksplorasi dan eksperimen artistik.

1. Metode untuk Ilmu Artistik Deskriptif

Berdasarkan acuan epistemologisnya, metode dalam ilmu artistik deskriptif adalah harus menggunakan metode kualitatif. Data yang diperlukan adalah data verbal dan data-data artistik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, laboratory studi (penelitian studio), dan pengamatan, baik pengamatan yang bersifat partisipatoris maupun pengamatan berjarak.

Kinerja pokok dari metode kualitatif dalam ilmu artistik deskriptif adalah menganalisis data dengan cara melakukan interpretasi, dibantu dengan metode hermeneutik dan logika. Metode hermeneutik adalah untuk memahami makna, isi, konteks, dan fungsi penggunaan bentuk-bentuk verbal dan nonverbal yang digunakan dalam komunikasi artistik serta, aspek-aspek lain yang mempengaruhi komunikasi, seperti prasangka, asumsi, dan keyakinan-keyakinan. Logika yang dimaksud adalah kegiatan intelektual yang menjadi argumen, baik argumen deduktif maupun induktif, mengapa bentuk-bentuk verbal dan non verbal digunakan dalam komunikasi artistik. Oleh karena itu, ilmu artistik deskriptif berusaha membangun makna-makna tentang suatu fenomena artistik berdasarkan pandangan-pandangan seniman dan orang-orang yang terlibat dalam hadirnya suatu karya seni.

Metode ini diterapkan dalam upaya untuk menggarap aspek-aspek yang diperlukan, yaitu; (1) menemukan dan merumuskan konsep dan teori mikroskopik eksistensi seni; (2) mengembangkan pemahaman mengenai sumber, sarana dan cara-cara memperlakukan ide kreasi menjadi wujud artistik seni; serta (3) memahami sistem artistik suatu karya seni sebagai objek berdasarkan data artistik-verbalistik yang ditemukan di balik realitas empiris karya seni. Studi dengan perspektif dan metode ini menghasilkan deskripsi mendalam terhadap kedalaman eksistensi seni. Wujudnya berupa deskripsi analitik atau rekonstruksi konseptual-teoretik terhadap fenomena karya seni secara utuh.

2. Metode untuk Ilmu Artistik Terapan

Ilmu artistik terapan adalah ilmu pengetahuan praktis, didukung pengetahuan teoretis. Ini adalah ilmu dalam mengolah sistem tanda untuk menyatakan makna melalui ekspresi seni. Acuan epistemologis disiplin ini adalah pemikiran konstruktivisme. Sebab, karya seni adalah

konsruksi artistik untuk menyatakan pemahaman nilai-nilai. Pemahaman konstruktivisme terhadap nilai-nilai dalam seni adalah makna dari konstruksi artistik karya seni. Oleh karena itu, epistemologi konstruktivistik dalam ilmu artistik terapan adalah pandangan yang melahirkan asumsi bahwa seniman dalam mencipta karya seni secara simultan adalah menciptakan konsep atau teori. Dalam teori penciptaan yang dirumuskan dan dimanifestasikan ke dalam wujud karya, di dalamnya juga terkait teori tentang metode yang dipilih dan digunakannya sendiri.

Acuan epistemologis yang lain dari disiplin ini adalah pemikiran filosofis eksistensialistik. Artinya, hakikat karya seni adalah manifestasi filosofis bahwa pemikiran artistik yang bersifat individu, sehingga karya seni adalah media untuk menyatakan eksistensi individu. Pemikiran filosofis ini digunakan dalam ilmu artistik terapan sebagai dasar asumsi bahwa hakikat karya seni adalah wujud eksistensi seniman. Karya seni adalah manifestasi pemikiran, hati nurani, spirit, dan jiwa individu seniman yang eksis dalam bentuk-bentuk simbolik. Berdasar asumsi itu, studi dalam disiplin ini berpusat pada individu seniman. Untuk mewujudkan karya dan menggelar eksistensidilakukan dengan metode (1) eksplorasi artistik, dan (2) eksperimen artistik.

a. Metode Eksplorasi Artistik

Eksplorasi artistik adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan di sekitar medan artistik untuk tujuan penemuan sumber daya artistik. Medan artistik adalah tempat, ruang lingkup, lokasi, dan lingkungan yang menjadi lokus *subject matter*, tempat ditemukannya nilai dan bentuk-bentuk dan alat ungkap artistik. Eksplorasi artistik bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk empiris, yang memiliki makna deskriptif, dan dapat digunakan sebagai sarana pembentukan medium artistik. Jadi hakikat eksplorasi adalah usaha menemukan dan mengembangkan bentuk-bentuk indah disertai pemahaman interpretif terhadap potensi-potensi makna dan fungsi artistik yang dikandungnya. Oleh karena itu, eksplorasi merupakan kerja visioner, mengasah ketajaman imajinasi untuk menemukan inspirasi.

b. Metode Eksperimen Artistik

Eksperimen artistik adalah tindakan percobaan dalam menyusun proposisi-proposisi artistik berdasarkan temuan bentuk-bentuk indah yang dilakukan di tahap eksplorasi. Tahap ini merupakan langkah metodis yang yang dipandu nalar dan intuisi. Dalam penerapan nalar dan intuisi, prosedur yang digunakan sangat mungkin bersifat (1) objektif, (2) metodik-sistemik, dan (3) *trial and error*. Prosedur objektif adalah pengelolaan bentuk-bentuk indah dengan penerapan sesuai wujud objeknya dan tanpa manipulasi. Prosedur bersifat metodik-sistemik adalah pengelolaan bentuk-bentuk indah secara terkontrol dengan sistem yang telah diatur dan dipersiapkan kerangka artistik sebagai dasarnya. Prosedur bersifat trial and error adalah pengelolaan bentuk-bentuk indah yang cenderung bersifat untung-untungan, tanpa upaya kontrol dan sistem yang dipersiapkan. Inti dari tujuan eksperimen artistik adalah menemukan ketepatan hubungan bentuk-bentuk artistik menjadi bentuk ungkap yang bermakna.

DISIPLIN		DASAR METODOLOGI	METODE
Kajian Seni		- Epistemologi Positivistik-Rasionalistik - Epistemologi Substantif-Esensialistik	- Metode Kuantitatif - Metode Kualitatif
Ilmu Artistik	Ilmu Artistik Deskriptif	- Epistemologi Substantif-Esensialistik	- Metode Kualitatif
	Ilmu Artistik Terapan	- Epistemologi Konstruktivistik-Eksistensialistik	- Eksplorasi Artistik - Eksperimen Artistik

Figure 5
Hubungan Disiplin, Dasar Metodologi, dan Metode

Apabila digambarkan, hubungan disiplin dengan dasar metodologi atau epistemologi yang menjadi dasar metode, serta metode yang mesti digunakan pada tiap disiplin dapat dilihat dalam Figure 5.

VII. Proposisi dalam Ilmu-ilmu Seni

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Setiap ilmu, dalam menyatakan kebenaran harus menggunakan pernyataan-pernyataan. Ilmu-ilmu seni juga harus mengungkap kebenaran menggunakan pernyataan-pernyataan pula. Wujud pernyataan dalam ilmu disebut proposisi. Menurut Butts, proposisi adalah ekspresi dalam bahasa verbal atau dalam bentuk tanda-tanda non verbal yang dapat dipahami (1989: 13). Jadi, pernyataan ilmu pada umumnya adalah kumpulan bermacam proposisi, memuat pengetahuan tentang objek tertentu, yang selanjutnya disebut pernyataan ilmiah. Menurut Gie (2000: 142), proposisi ilmiah itu memiliki bentuk dan isi.

A. Bentuk Proposisi

Bentuk proposisi dalam ilmu-ilmu seni, tergantung disiplin ilmu seni itu sendiri. Bentuk proposisi dalam kajian seni menggunakan bentuk pernyataan yang sifatnya umum digunakan bermacam ilmu. Bentuk proposisi dalam ilmu artistik ada yang sama dengan kajian seni atau ilmu pada umumnya. Namun, ada satu bentuk proposisi yang sifatnya khas bagi disiplin ilmu artistik, terutama proposisi dalam ilmu artistik terapan.

1. Proposisi dalam Kajian Seni dan Ilmu Artistik Deskriptif

Proposisi-proposisi dalam kajian seni dan ilmu artistik deskriptif tidak dapat dibedakan. Artinya, bentuk-bentuk proposisi dalam kajian seni dapat diterapkan dalam ilmu artistik deskriptif. Bentuk-bentuk proposisi itu antara lain adalah (1) deskriptif, (2) preskriptif, (3) eksposisi pola, dan (4) rekonstruksi historis.

Bentuk proposisi deskriptif adalah kumpulan pernyataan bercorak deskripsi, penggambaran, atau pemaparan dengan memberikan perincian mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal terperinci lain. Hal-hal yang digambarkan adalah fakta-fakta, berupa benda-benda, tempat, peristiwa, dan segala aspek suatu fenomena. Proposisi ini berupa pernyataan non-evaluatif terhadap objek (Purslow, 2008: 24).

Bentuk proposisi preskriptif adalah kumpulan pernyataan berupa petunjuk-petunjuk atau ketentuan-ketentuan mengenai apa yang seharusnya, yang perlu, atau yang sebaiknya terjadi dalam rangka mencapai suatu fase tertentu. Bentuk proposisi yang bersifat eksposisi pola adalah pernyataan yang merangkum paparan pola-pola dalam sekumpulan sifat, ciri, kecenderungan, atau proses-proses yang terjadi di balik fenomena yang menjadi sasaran penelitian ilmiah. Bentuk proposisi yang bersifat rekonstruksi historis adalah pernyataan yang menggambarkan atau menceritakan suatu peristiwa disertai argumentasi yang menunjukkan adanya hubungan terjadinya pertumbuhan suatu hal di masa lampau yang lebih baik sebagai akibat campur tangan manusia maupun karena proses-proses alamiah.

2. Proposisi dalam Ilmu Artistik Terapan

Bentuk proposisi bagi ilmu artistik terapan berbeda dengan proposisi dalam kajian seni dan disiplin ilmu artistik deskriptif. Perbedaan ini disebabkan oleh orientasi dan sifat ilmu artistik terapan yang bersifat praktis. Oleh karena itu, bentuk-bentuk proposisi yang diperlukan adalah pernyataan gabungan yang bersifat (1) preskriptif, dan (2) rekonstruksi simbolik/paparan bentuk-bentuk artistik.

Bentuk proposisi yang bersifat preskriptif telah dijelaskan di atas. Namun, bentuk proposisi yang bersifat rekonstruksi simbolik adalah pernyataan berupa susunan simbol-simbol bermakna, organ artistik hasil rekonstruksi imajinatif, memiliki bentuk-bentuk berpola

yang membentuk struktur. Bentuk proposisi yang bersifat rekonstruksi simbolik adalah proposisi khas bagi ilmu artistik terapan.

Bentuk proposisi preskriptif diperlukan dalam ilmu artistik terapan. Sebab, ilmu artistik terapan harus dapat diterapkan secara praktis. Oleh karena itu, agar dapat diterapkan diperlukan petunjuk-petunjuk atau ketentuan-ketentuan mengenai apa yang seharusnya, yang perlu, atau yang sebaiknya terjadi. Untuk itu, setiap studi dalam ilmu artistik terapan seperti studi penciptaan seni misalnya, harus menghasilkan bentuk-bentuk proposisi preskriptif sebagai pernyataan keilmuannya. Bentuk proposisi berupa rekonstruksi simbolik adalah paparan konstruksi artistik dalam karya seni. Paparan konstruksi artistik itu memiliki kandungan nilai-nilai maknawi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk artistik menjadi media penyampaian pesan yang bersifat simbolik.

B. Isi Proposisi

Bentuk-bentuk proposisi dalam ilmu-ilmu seni juga memiliki kandungan, berupa isi proposisi ilmu. Tiap proposisi baik yang berupa deskripsi, preskripsi, eksposisi pola, rekonstruksi historis, maupun yang berupa rekonstruksi simbolik atau paparan bentuk-bentuk artistik selalu memiliki kandungan tertentu. Tiap proposisi selalu berisi pengakuan kebenaran terhadap objek. Pengakuan kebenaran itu terungkap dalam bentuk (1) prinsip-prinsip, atau (2) kaidah-kaidah, atau (3) konsep, atau (4) teori.

1. Prinsip-prinsip

Dalam ilmu pada umumnya, prinsip adalah pernyataan tentang sistem, berupa ide yang dapat diterima, dapat diverifikasi, dan terikat formula logis (Stanley Jevons 2003:322). Prinsip merupakan dasar kebenaran suatu proposisi yang berfungsi sebagai landasan bagi keyakinan atas kebenaran dalam suatu proses penalaran. Dalam ilmu-ilmu seni, utamanya ilmu artistik, proposisi ilmiah dapat berupa paparan pernyataan yang dapat diterapkan sebagai acuan tindakan artistik. Dalam garap *genderan* misalnya, pernyataan "*seleh 1 (ji) pada pathet manyura pantang digarap kempyung*" adalah pernyataan yang berisi prinsip. Makna keilmuan dari pernyataan tersebut setara dengan pernyataan *equalpay for equal work*, gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama, suatu pernyataan yang ada dalam ilmu sosial (Simeon 1997:9). Kedua prinsip itu dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan-tindakan bermakna. Dalam ilmu artistik, pernyataan *seleh 1 (ji) pada pathet manyura pantang digarap dengan kempyung* bermakna bagi para pemain gender untuk menyatakan ekspresi dalam menginterpretasikan garap. Dalam ilmu sosial, pernyataan *equalpay for equal work* bermakna bagi para manajer untuk mengelola kinerja para pegawai dan mengelola sistem penggajian.

2. Kaidah-kaidah

Kaidah adalah pernyataan tentang keteraturan atau keajegan, sebagai indikasi adanya tertib hubungan antar unsur suatu fakta atau peristiwa (Buldygin dan Solntsev 1997:453). Keajegan atau tertib hubungan antar unsur berlaku pada berbagai fenomena sejenis. Keberlakuannya menyebabkan kaidah dapat diperiksa kebenarannya, sehingga dapat digunakan untuk melihat keuniversalan fenomena berdasarkan tertib hubungan antar unsur yang ajeg, yang selalu terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu. Kaidah juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan prediksi (Coffey 2009:414). Apabila ada proposisi dalam karya ilmiah yang menyatakan bahwa ada kaidah yang berlaku dalam fenomena yang diteliti, tetapi tidak berlaku dalam fenomena lain yang sejenis, maka proposisi itu patut dipertanyakan kebenarannya. Misalnya, jika seorang peneliti karawitan menyatakan bahwa dalam komposisi berbentuk lancaran letak gong selalu bersamaan dengan kenong keempat, dan ternyata di dalam fenomena lain ditemukan komposisi lancaran yang letak gongnya tidak bersamaan dengan kenong keempat, maka pernyataan itu merupakan pernyataan yang meragukan.

3. Konsep

Konsep adalah wadah pengertian dari fakta atau realita. Fakta atau realita dapat bersifat konkrit. Tetapi pengertian selalu bersifat abstrak. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang konsep, kita hanya memiliki gambaran di dalam ide yang samar. Konsep mewujudkan dalam tiga unsur yang saling terkait membentuk satu kesatuan substansi yang terekam di dalam pengertian. Unsur-unsur itu diantaranya (1) simbol, (2) fenomena, dan (3) makna. Ihalauw(2004:24) menyatakan bahwa konsep adalah kesatuan antara simbol fenomena dan maknanya, yang digunakan untuk menyatakan pengertian suatu fenomena. Konsep dalam ilmu pengetahuan pada umumnya selalu ada dan bertebaran di berbagai bentuk pernyataan ilmiah. Oleh karena itu, tidak pernah ada ilmu yang eksis tanpa konsep. Jadi, agar eksistensi ilmu-ilmu seni benar-benar eksis secara signifikan, kehadirannya harus dinyatakan atau menyatakan dirinya dengan menggunakan konsep. Konsep adalah sarana untuk membangun pengertian atas berbagai macam fenomena bermakna yang sangat luas cakupannya, menjadi pemahaman yang lebih sederhana. Oleh karena itu, sebuah konsep selalu memiliki denotasi makna yang sangat luas.

4. Teori

Puncak isi pernyataan ilmu adalah penyajian teori, yaitu proposisi yang di dalamnya berisi konsep-konsep yang saling berkaitan secara logis. Wujud teori adalah ide yang dapat berfungsi untuk menjelaskan keadaan baik situasi maupun kondisi suatu objek, atau menjelaskan suatu prinsip atas berlakunya suatu objek yang dapat berfungsi untuk membenarkan suatu tindakan.

DISIPLIN	BENTUK PROPOSISI	ISI PROPOSISI
Kajian Seni	(1) deskriptif, (2) preskriptif, (3) eksposisi pola, dan (4) rekonstruksi historis.	(1) prinsip-prinsip, (2) kaidah-kaidah, (3) konsep, dan (4) teori.
Ilmu Artistik Deskriptif	(1) deskriptif, (2) preskriptif, (3) eksposisi pola, dan (4) rekonstruksi historis.	
Ilmu Artistik Terapan	(1) preskriptif, dan (2) rekonstruksi simbolik/ bentuk-bentuk artistik.	

Figure 6
Hubungan Disiplin dengan Bentuk dan Isi Proposisinya

Jadi, teori adalah pengandaian berupa gagasan sistemik yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu objek, terutama yang didasarkan pada konsep-konsep dengan prinsip-prinsip umum yang tidak bergantung pada hal yang akan dijelaskan (Boogaart, Jansen, and Leeuwen 2021:74). Oleh karena itu, teori juga bermakna sebagai seperangkat konsep atau prinsip yang menjadi dasar praktik suatu kegiatan (Beckett dan Horner 2016:33). Proposisi itu adalah alat untuk menjelaskan suatu fenomena yang menjadi objek pembahasan ilmu (Smith 2003:10). Teori dalam ilmu-ilmu seni boleh jadi menunjuk pada ide-ide atau fenomena yang tak mudah diamati secara indera. Oleh karena itu, teori berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan, memahami, menguji, membuktikan, menentang, menolak, atau merekayasa suatu objek, yang disusun secara konsisten berdasarkan metode-metode.

Apabila digambarkan, hubungan antara disiplin berbagai jenis ilmu-ilmu seni dengan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk dan isi proposisi yang digunakan, dapat dilihat dalam Figure 6.

VIII. Penutup

Rektor, Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat, rekan-rekan dosen dan para mahasiswa serta tamu undangan yang berbahagia.

Paparan di atas menggambarkan bahwa objek material ilmu-ilmu seni meliputi genre dan subgenre (1) seni pertunjukan, (2) seni rupa, (3) seni kriya, (4) seni media rekam, (5) seni

desain, (6) fashion, (7) seni iklan/advertising, dan (8) seni kuliner. Konstruksi dan sistem ilmu-ilmu seni dapat dipilah dalam dua kategori, yaitu (1) disiplin kajian seni, dan (2) disiplin ilmu artistik. Disiplin ilmu artistik dipilah dalam dua jenis, yaitu (2.a) disiplin ilmu artistik deskriptif, dan (2.b) disiplin ilmu artistik terapan. Metodologi dalam ilmu-ilmu seni berdasarkan acuan epistemologisnya terdiri atas tiga kategori, yaitu metodologi berdasarkan pemikiran (1) positivistik-rasionalistik, (2) substantif-esensialistik, dan pemikiran (3) konstruktivistik-eksistensialistik.

Metodologi kajian seni berpijak pada pemikiran (1) positivistik-rasionalistik, (2) substantif-esensialistik, dan mengarah pada penerapan metode kuantitatif dan kualitatif. Metodologi untuk ilmu artistik deskriptif mirip kajian seni, bermuara hanya pada penerapan metode kualitatif. Metodologi ilmu artistik terapan berpijak pada pemikiran (3) konstruktivistik-eksistensialistik. Metode dalam disiplin ini bersifat aplikatif berupa (1) metode eksplorasi artistik, dan (2) metode eksperimen artistik.

Ilmu-ilmu seni harus eksis dengan bentuk-bentuk dan isi proposisi tertentu. Bentuk proposisi dalam kajian seni dan ilmu artistik deskriptif menggunakan pernyataan-pernyataan yang bersifat (1) deskriptif, (2) preskriptif, (3) eksposisi pola, dan (4) rekonstruksi historis. Namun, disiplin ilmu artistik terapan perlu bentuk pernyataan berbeda, yaitu proposisi (1) preskriptif, dan (2) rekonstruksi simbolik/bentuk-bentuk artistik. Bentuk-bentuk pernyataan itu tentu mengandung isi yang bersifat maknawi. Semua proposisi dalam ilmu-ilmu seni, harus berisi sekurang-kurangnya satu dari unsur-unsur berikut, yaitu (1) prinsip-prinsip, (2) kaidah-kaidah, (3) konsep, (4) atau teori.

IX. Ucapan Terima Kasih

Saya sudah sangat lama memohon kesabaran dan perhatian untuk mengikuti uraian panjang lebar ini. Sebelum mengakhiri pidato ini, dari lubuk hati yang paling dalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah menerima keluhan kesah saya atas penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan yang semestinya dan segera melakukan koreksi, serta mengambil langkah cepat mengangkat saya dalam Jabatan Guru Besar.
2. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, yang juga telah menerima keluhan kesah saya dan segera menerbitkan surat Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen untuk kenaikan jabatan akademik saya.
3. Rektor ISI Surakarta, Dr. I Nyoman Sukerna, S. Kar., M. Hum. yang telah berusaha agar saya mendapatkan penilaian yang adil, yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bahkan berkenan mendampingi saya dalam memenuhi undangan audiensi.
4. Prof. Dr. Lasiyo, MA, MM, yang berkenan menjadi promotor saya dalam studi doctoral di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Beliau juga berkenan menjadi penilai bagi karya-karya ilmiah saya sejak tahun 2013.
5. Almarhum Prof. Dr. Joko Siswanto, yang di masa studi saya sering menjadi teman diskusi, dan juga berkenan menjadi penilai bagi karya-karya ilmiah saya bersama Prof. Dr. Lasiyo, M.A., M.M. di tahun 2013.
6. Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D of Arts., yang semasa saya studi doctoral adalah Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Beliau banyak memfasilitasi saya dalam penyelesaian studi. Beliau berkenan melegalisasi hasil penilaian karya-karya ilmiah saya yang dilakukan oleh Prof. Dr. Lasiyo, MA, MM, dan almarhum Prof. Dr. Joko Siswanto. Namun sayangnya, kinerja beliau bertiga yang telah menghasilkan penilaian yang lengkap sesuai regulasi pada saat itu, harus sia-sia karena terjadi anomali administratif yang seharusnya tidak perlu terjadi di kampus ini. Semoga inisiator anomali tersebut mendapat hidayah agar dapat berbuat baik kepada sesamanya.

7. Dr. Drs. Arqom Kuswanjono, M. Hum. Beliau adalah Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, penerus Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D of Arts. Beliau berkenan melegalisasi penilaian karya-karya saya yang telah dilakukan oleh Prof. Dr. Lasiyo, M.A., M.M. dan Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D of Arts sejak tahun 2020.
8. Para guru saya di SD Gabus I dan SD Puri I Pati, para guru saya di SMP Negeri II Pati, dan para guru saya di SMKI Surakarta,
9. Para dosen dan instruktur yang pernah mengajar saya di ASKI dan STSI Surakarta.
10. Para dosen dan seluruh tenaga kependidikan di Fakultas Filsafat Univesitas Gadjah Mada, almamater kedua saya, yang telah melancarkan studi doktoral saya.
11. Mbak Tinuk, yang sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 telah mengurus usulan kenaikan Jabatan akademik saya.
12. Mas Narto, yang dengan sabar melacak dan mengadministrasikan karya-karya saya ketika tim penilai pusat mengurangi nilai saya setelah saya melakukan *complain* atas hasil penilaian.
13. Mbak Sulis, Elisa dan Tarso yang telah menata dan merapikan bukti-bukti kinerja saya ketika saya akan mengajukan keluhan saya kepada Mendikbudristek dan Dirjen Diktiristek.
14. Bapak saya, Almarhum Merto Sukandar yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendidik saya hingga saya dapat seperti ini.
15. Ibu saya, Almarhumah Ibu Rusiyah, makhluk Allah yang paling saya cintai, yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran, merawat dan mengasuh saya sejak kecil, dan selalu mendoakan saya di sepanjang malam dalam tahajutnya.
16. Mas Yo dan Mbak Wartu, Almarhum Mas Nardi dan Mbak Marmi, Mbak Yah dan Almarhum Mas Salim, Sri dan Dhik Umar yang selalu siap berbagi dan mendukung saya, yang dukungannya menguatkan saya untuk bersabar hingga tercapainya prestasi ini.
17. Ayah dan Ibu Mertua yang selalu memberikan doa dan restunya untuk keselamatan dan ketenteraman keluarga batih saya.
18. Istriku, Ida Barus yang tidak pernah lelah menjadi penjaga gawang rumah tangga dan selalu berdoa dengan khusyuknya.
19. Anakku semata wayang, Tanka, yang sudah dapat menjadi partner diskusi dan memberikan kritik-kritik konstruktif untuk Bapaknya.
20. Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap hadirin yang sangat saya hormati, yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah berkenan mengikuti uraian saya hingga paripurna.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita semua.

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatub.

X. References

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Paradigma, Epistemologi Dan Metode Ilmu Sosial- Budaya: Sebuah Pemetaan*. Yogyakarta: CRCS-UGM.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2008. “Paradigma Dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode’. Speech on the Inauguration of Professorship at the Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University, 10 November 2008.” Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Padangan*. Bandung.
- Araujo Kolman, Barry. 2013. *The Origins and Early History of American Wind Music : Instrument Makers, Composers, Instructional Methods, and Ensemble Performance*. Lewiston: The Edwin Mellen Press.
- Badudu, J. S., and Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagus, Lorens. 2005. “Kamus Filsafat.”
- Bandem, I. Made. 2001. *Wayang Wong in Contemporary Bali*. Ann Arbor, Michigan: University Microfilms International.
- Baur, Steven. 2001. “Music, Morals, and Social Management: Mendelssohn in Post-Civil War America.” *American Music* 19(1):64. doi: 10.2307/3052597.
- Beckett, Chris, and Nigel Horner. 2016. *Essential Theory for Social Work Practice*. Sixth Edit. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Berliner, P. F. 1974. “The Soul of Mbira.” Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Bischof, Gunter. 2017. *Auguste Comte and Positivism : The Essential Writings*. London: Taylor and Francis.
- Boogaart, Ronny, Henrike Jansen, and Maarten Van Leeuwen. 2021. *The Language of Argumentation*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Brainerd, C. J., and V. F. Reyna. 2005. *The Science of False Memory*. edited by C. J. Brainerd and V. F. Reyna. Oxford: Oxford University Press, USA.
- Brinner, Benyamin. 1995. *Knowing Music, Making Music: Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Buldygin, Valery, and Serguei Solntsev. 1997. *Asymptotic Behaviour of Linearly Transformed Sums of Random Variables*. Dordrecht, Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Busch, Peter. 2008. *Tacit Knowledge in Organizational Learning*. Hershey, PA: IGI Publishing.
- Carrier, James G. 2012. *Handbook of Economic Anthropology*. Cheltenham, UK: Northampton, MA: Edward Elgar.
- Cartwright, Richard L. 1968. “Some Remarks on Essentialism.” *The Journal of Philosophy* 65(20):615–26. doi: 10.2307/2024315.
- Catra, I. Nyoman. 2005. “Penasar: A Central Mediator in Balinese Dance Drama/Theater.” Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Center, Martin E. Segal Theatre, and Center for Advanced Study in Theatre Arts. 1992. *Slavic and East European Performance: Drama, Theatre, Film*. New York: Institute for Contemporary Eastern European Drama and Theatre.
- Claren, S. 2017. “Irony of Audibility. Ole-Henrik Moe’s Three Persefone-Perceptions For Violin Solo.” *Musik Und Asthetik* 21(83):38–59.
- Coffey, P. 2009. *Ontology, The Theory of Being; An Introduction to General Metaphysics*. Reprinted. New York: Dover Publication.
- Cooke, Catherine. 1995. *Russian Avant-Garde Theories of Art, Architecture and the City*. Academy Editions.
- Damajani, R. R. Dhia. 2008. “Gejala Ruang Ketiga (Thirdspace) Di Kota Bandung Paradoks Dalam Ruang Publik Urban Kontemporer.” Institut Teknologi Bandung.
- David-Paul, N. 1991. “Mrdanggam Mind: The Tani Avartanam in Karnatak Music.” Wesleyan University, Middletown, Connecticut, USA.

- Day, K. 2015. "‘Tamuke’: A Shakuhachi Requiem." *Pieces of the Musical World: Sounds and Cultures* 139–53.
- Day, K. 2019. "Teruhisa Fukuda. Japan: Musical Offering of a Shakuhachi Master. (2018). One CD Recording. Produced by the Musée d’ethnographie de Genève." *World of Music* 8(1):136–38.
- Deo, Aditi. 2011. "Alternative Windows into Tradition: Non-Hereditary Practices in Hindustani Khyal Music." Indiana University, Bloomington.
- Destiana, Evie. 2012. *Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Dousty, Mehdy, Sabalan Daneshvar, and Majid Haghjoo. 2011. "The Effects of Sedative Music, Arousal Music, and Cilence on Electrocardiography Signals." *Journal of Electrocardiology* 44(3):396.e1-396.e6. doi: 10.1016/j.jelectrocard.2011.01.005.
- Ellis, Brian. 2011. *Scientific Essentialism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Epstein, Seymour. 2010. "Demystifying Intuition: What It Is, What It Does, and How It Does It." *Psychological Inquiry* 21(4):295–312. doi: 10.1080/1047840X.2010.523875.
- Van Fleet, Matthew. 2017. *Dance*. New York: Simon & Schuster Books for Young Readers.
- Friedel, Francis J. 1943. "The Formal Object of the Social Sciences." *The American Catholic Sociological Review* 4(1):16–24. doi: 10.2307/3707926.
- Furé Davis, Samuel. 2009. "Reggae in Cuba and the Hispanic Caribbean: Fluctuations and Representations of Identities." *Black Music Research Journal* 29(1):25–49.
- Gebauer, Gunter, and Christoph Wulf. 1995. *Mimesis: Culture, Art, Society*. University of California Press.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, California, USA: SAGE Publications Ltd.
- Glaserfeld, Erick. 1989. *Constructivism in Education*. Oxford, England: Pergamon Press.
- Göranzon, Bo, Maria Hammaren, and J. R. Ennals. 2006. *Dialogue, Skill and Tacit Knowledge*. Chichester, England: J. Wiley & Son.
- Gordon-Nichols, S. 1989. "The Violin as Cross-Cultural Vehicle: Ornamentation in South Indian Violin and Its Influence on a Style of Western Violin Improvisation." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Greenberg, Joseph H. 1948. "Linguistics and Ethnology." *Southwestern Journal of Anthropology* 4(2):140–47.
- Griffith, Terri L., John E. Sawyer, and Margaret A. Neale. 2003. "Virtualness and Knowledge in Teams: Managing the Love Triangle of Organizations, Individuals, and Information Technology." *MIS Quarterly* 27(2):265–87. doi: <https://doi.org/10.2307/30036531>.
- Grimley, D. M. 2011. "‘The Spirit-Stirring Drum’: Elgar and Populism." *Edward Elgar and His World* 97–128.
- Grossmann, Igor. 2017. "Wisdom in Context." *Perspectives on Psychological Science* 12(2):233–57. doi: 10.1177/1745691616672066.
- Gupta, Anil. 2012. "An Account of Concious Experience." *Analytic Philosophy* 53(1):1–29. doi: 10.1111/j.2153-960X.2012.00545.x.
- Gutzwiller, A. B. 1974. "Shakuhachi: Aspects of History, Practice, and Teaching." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Habermas, Tilmann. 2001. "Material Objects." *Encyclopedia of Social and Behavioral Sciences* 10797–801.
- Hadzigeorgiou, Yannis. 2016. "Imaginative Thinking in Science and Science Education." Pp. 1–31 in *imaginative Science Education: The Central Role of Imagination in Science Education*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Hafez, M. 1992. "Cromodality and Cross-Cultural Exchange of Musical Structure." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Hancoff, Steve. 2015. *New Orleans Jazz for Fingerstyle Guitar*. Pacific, MO: Mel Bay Publications

- Inc.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Harrison, LeRon James. 2017. "Gagaku in Place and Practice: A Philosophical Inquiry into the Place of Japanese Imperial Court Music in Contemporary Culture." *Asian Music* 48(1):4–27. doi: 10.1353/amu.2017.0001.
- Hartenberger, J. R. 1974. "Mrdanggam Manual: A Guide Book to South Indian Rhythm for Western Musicians." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Hastanto, Sri. 1985. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music." Durham: University of Durham.
- Hess, Dean, Neil MacIntyre, and Shelley Mishoe. 2011. *Respiratory Care Principles and Practice*. edited by D. Hess and S. Mishoe. Sudbury, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Hill, Gillian, and Shelly M. Kemp. 2018. "Uh-Oh! What Have We Missed? A Qualitative Investigation into Everyday Insight Experience." *The Journal of Creative Behavior* 52(3):201–11. doi: 10.1002/jocb.142.
- Hill, Michael R., Susan Hoecker-Drysdale, and Helen Znaniecka Lopata. 2003. *Harriet Martineau: Theoretical and Methodological Perspectives*. New York: Routledge.
- Hood, Mantle. 1954. *The Nuclear Theme as a Determinant of Paṭet in Javanese Music*. Groningen, Djakarta: J. B. Wolters.
- Hornby, A. S. 2010. *Oxford Advance Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Hung, Kineta. 2000. "Narrative Music in Congruent and Incongruent TV Advertising." *Journal of Advertising* 29(1):25–34.
- Ihalauw, J. J. .. 2004. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- John Schafer, William. 2008. *The Original Jelly Roll Blues: The Story of Ferdinand Lamotte, A.K.A. Jelly Roll Morton, the Originator of Jazz, Stomps and Blues*. London: Flame Tree, London.
- Jong, D. C. de. 2021. "Shared Music, Shared Occupation: Embedding Music as a Socio-Altruistic Collective- and Co-Occupation in Occupational Therapy Education." *Journal of Occupational Science* 28(3):374–87. doi: 10.1080/14427591.2020.1793808.
- Kartanegara, Mulyadhi, and Haidar Bagir. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Kaufmann, Walter. 1975. *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*. ke-4 (empa. New York: New American Library.
- Klima, Gyula. 2018. "Thought-Transplants, Demons, and Modalities." P. 463 in *The Language of Thought in Late Medieval Philosophy*, edited by J. Pelletier and M. Roques. Switzerland: Springer International Publishing.
- Klubertanz, George P., and Maurice R. Hollowa. 1979. *Being and God: An Introduction to the Philosophy of Being and to Natural Theology*. New York: Irvington Publishers.
- Kluger, N. 2011. "A Violaceous Infiltration of the Pinna." *Revue de Medecine Interne* 32(2):114–15. doi: 10.1016/j.revmed.2010.01.015.
- Leech, Jessica. 2014. "Formal Objects and the Argument from Knowledge." Pp. 19–33 in *Mind, Values, and Metaphysics*. Cham: Springer International Publishing.
- Macionis, John J. 2018. *Socioligu*. England: Pearson Education, Inc.
- Malhotra, Naresh K., and Mark Peterson. 2014. *Basic Marketing Research: A Decision-Making Approach*. Edisi ke-4. Harlow: Pearson Education.
- Martinet, Andre, and Leonard R. Palmer. 1966. *Elements of General Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Masatarō, Tōgi, Don Kenny, and William P. Malm. 1971. *Gagaku: Court Music and Dance*. New York: Walker/Weatherhill, New York.
- McConkie, Mark L. 1975. *Management by Objectives, a Corrections Perspective*. Washington, D.C.: U.S. Dept. of Justice, Law Enforcement Assistance Administration, National Institute of Law Enforcement and Criminal Justice,.

- McDonald, Malcolm, Pennie Frow, and Payne Adrian. 2011. *Marketing Plans for Services a Complete Guide*. New York, NY: John Wiley & Sons, Ltd.
- McInerney, Dennis M., and Arief Darmanegara Liem. 2008. *Teaching and Learning: International Best Practice*. Charlotte, North Carolina: IAP (Information Age Publishing, Inc).
- Mendona, M. 2022. "Javanese Gamelan in Brittain: Communitas, Affinity, and Other Stories." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Michael-Harrison, Leigh. 2010. "Factory Music: How the Industrial Geography and Working-Class Environment of Post-War Birmingham Fostered the Birth of Heavy Metal." *Journal of Social History* 44(1 (Fall 2010)):145.
- Miller, Kristie Lyn. 2014. "Defending Substantivism about Disputes in the Metaphysics of Composition." *Journal of Philosophy* 111(9):529–56. doi: 10.5840/jphil20141119/1036.
- Minerd, Matthew K. 2019. "Thomism and the Formal Object of Logic." *American Catholic Philosophical Quarterly* 93(3):411–44. doi: 10.5840/acpq2019515180.
- Mish, Frederick C. 2003. "Discipline." *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. (11th Edition.).
- Moodley, R. 2011. "Spirits of a Drum Beat: African Caribbean Traditional Healers and Their Healing Practices in Toronto." *International Journal of Health Promotion and Education* 49(3):79–89.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mullarkey, John, and Beth Lord. 2009. *The Continuum Companion to Continental Philosophy*. London, New York: Continuum.
- Mulligan, Kevin. 2006. "Facts, Formal Objects and Ontology." Pp. 31–46 in *Modes of Existence: Papers in Ontology and Philosophical Logic*, edited by A. Bottani and R. B. Davies. Berlin: DE GRUYTER.
- Obi-Okogbuo, Jerry. 2015. "The Philosophy of Science. A Delineation of Its Scope and Boundaries." *European Scientific Journal* 11(8):130–40.
- Park, Yoon Soo, Lars Konge, and Anthony R. Artino. 2020. "The Positivism Paradigm of Research." *Academic Medicine* 95(5):690–94. doi: 10.1097/ACM.0000000000003093.
- Perlman, Marc. 2004. *Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory*. Berkeley, California: University of California Press.
- Peter, F. E. 1970. 1970. *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon*. Second Pri. New York: New York University Press.
- Pioquinto, Ceres Embate. 1995. "Dangdut at Sekaten: Female Representations in Live Performances." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 29(1–2):59–89.
- Polanyi, Karl. 2014. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston, Massachusetts: Beacon Press.
- Poplawska, Marzanna. 2007. "Cristian Music and Inculturation in Indonesia." Wesleyan University, Connecticut, USA.
- Ritwak, Sanyal, and Widdess Richard. 2004. *Dhrupad: Tradition and Performance in Indian Music*. SOAS Music. Burlington, VT: Ashgate.
- Robert, Garfias, Kirstein Lincoln, and Kobashi Yasuhide. 1959. *Gagaku: The Music and Dances of the Japanese Imperial Household*. New York: Theatre Arts Books, New York.
- Royal-James, H. 1986. "Blood Drum Spirit: Drum Language in West Africa, African-America, Native America, Central Java, and South India." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Sarrazin, Natalie. 2005. "Dhrupad: Tradition and Performance in Indian Music (Review)." *Notes* 61(4):1007–8. doi: 10.1353/not.2005.0078.
- Sattig, Thomas. 2021. *Material Objects*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Saunders, Matt. 2009. "Notation: Calculation and Form in the Arts." *Artforum International* 47(6):184.
- Scheall, Scott, Carlos Eduardo Suprinyak, and Fiorito Luca. 2022. *Research in the History of*

- Economic Thought and Methodology*. Bingley, Great Britain: Emerald Publishing Limited.
- Sher, G. 2016. "Substantivism About Truth." *Philosophy Compass* 11(12):818–28. doi: 10.1111/phc3.12378.
- Simeon, B. 1997. "Equal Pay for Equal Work Still Important Goal for Woman." *Jet Magazine* 92(10).
- Smith, Peter. 2003. *An Introduction to Formal Logic*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sofroniou, Andreas. 2009. *Therapeutic Philosophy for the Individual and the State*. Morrisville, North Carolina: Lulu Enterprises Incorporated.
- Soja, Edward W. 2014. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Malden, Mas: Blackwell Publishing.
- Solomon, Robert C. 2005. *Existentialism*. New York: Oxford University Press.
- Sorrell, Neil. 1980. "The North Indian Classical Sāraṅgī: Its Technique and Role." Wesleyan University. Middletown, Connecticut, USA.
- Staff, Editorial. 2003. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. 11th Editi. edited by F. C. Mish. Springfield, Massachusetts, U.S.A.: Merriam-Webster Incorporated.
- Stanley Jevons, William. 2003. *The Principles of Science: A Treatise on Logic and Scientific Method*. Honolulu: Univ. Press of the Pacific, Honolulu.
- Stewart, Jon Bartley. 2011. *Kierkegaard and Existentialism*. Ashgate Publishing, Ltd.
- Sumarsam. 1975. "Inner Melody in Javanese Gamelan Music." *Asian Music* 7(1):3–13. doi: 10.2307/833922.
- Sunarto, Bambang. 2010a. *Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suardi*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sunarto, Bambang. 2010b. *Epistemology Karawitan Kontemporer Aloysius Suardi*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Supanggah, Rahayu. 1983. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap*. Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 1987. *Balungan*. Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 1994. "Gatra: Inti Dari Konsep Gendhing Tradisi Jawa." *Jurnal Wiled* 1(1):13–26.
- Supanggah, Rahayu. 2005. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara." in *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Botbekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Botbekan Karawitan II: Garap*. Revised Ed. Surakarta: Program Pascasarjana in collaboration with ISI Press Surakarta.
- Svec, Henry Adam. 2021. *American Folk Music as Tactical Media*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Szmigin, I. 2017. "Socio-Spatial Aauthenticity at Co-Created Music Festivals." *Annals of Tourism Research* 63:1–11. doi: 10.1016/j.annals.2016.12.007.
- Wade, Bonnie C. 1997. *Khyāl: Creativity within North India's Classical Music Tradition*. New Delhi: Munshiram Manoharla.
- Ward, Pete, and Knut Tveitereid. 2022. *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*. Hoboken, New Jersey, USA: Wiley-Blackwell.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, Dan Budaya Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wickramasinghe, Nilmini, and Dag K. J. E. Von Lubitz. 2007. *Knowledge-Based Enterprise Theories and Fundamentals*. Hershey, PA: Idea Group Pub.
- Wijnhoven, Fons. 2009. *Information Management: An Informing Approach*. London: Routledge.
- Wilson, Dvid. 2020. *Dance*. Philadelphia: Mason Crest.

- Wiseman, Boris. 2009. "The Work of Art as a System of Signs." Pp. 80–99 in *Lévi-Strauss, Anthropology and Aesthetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yampolsky, Philip. 1991. *Indonesian Popular Music: Kroncong, Dangdut, and Langgam Jawa*. Washington, D.C.: Smithsonian/Folkways Records.
- Yi, Yong-sik. 2008. *Pansori*. Seoul, Korea: The National Center for Korean Traditional Performing Arts.
- Yi, Yong-sik, Po-hyŏng Yi, Hui-sŏn Kim, Keith Howard, Jocelyn Clark, and Heather Alane Willoughby. 2009. *Sanjo*. Seoul, Korea: The National Center for Korean Traditional Performing Arts.



XI. Curriculum Vitae

1. Data Diri

- a. Nama : Prof. Dr. Bambang Sunarto, S. Sen., M. Sn.
- b. Tempat Tanggal Lahir : Salatiga, 26 Maret 1962
- c. Agama : Islam
- d. Istri : Dra. Hj. Rachdawaty Barus
- e. Anak : Potrika Janno Vitanka
- f. Alamat Rumah : Solo Elok, Jl. Brotoseno B-15, Mojosongo, Jebres, Surakarta - 57127. Telp/Fax. (0271) 857479,
; Email: bambangsunarto@isi-ska.ac.id;

2. Pendidikan

- a. SD Gabus I & SD Puri I Pati : Lulus tahun 1974
- b. SMP Neg. II Pati : Lulus tahun 1977
- c. SMKI Surakarta : Lulus tahun 1983
- d. S1 ASKI/STSI Surakarta : Lulus tahun 1989 (wisudawan terbaik Th. 1990)
- e. S2 Kajian Seni ISI Surakarta : Masuk September 2004, Lulus Agustus 2006, dengan predikat *Cumlaude*.
- f. S3 Ilmu Filsafat UGM : Masuk September 2007, Lulus Mei 2010 dengan predikat *Cumlaude*.

3. Riwayat Kepangkatan

- a. CPNS, TMT 1 Maret 1991
- b. Penata Muda, Gol III/a, TMT 1 Agustus 1992
- c. Penata Muda Tk. I, Gol III/b, TMT 1 Oktober 1999
- d. Penata, Gol III/c, TMT 1 Oktober 2001
- e. Penata Tk. I, Gol III/d, TMT 1 Oktober 2004
- f. Pembina, Gol IV/a, TMT 1 Oktober 2006
- g. Pembina Tk. I, Gol IV/b, TMT 1 April 2009
- h. Pembina Utama Muda, Gol IV/c, TMT 1 Oktober 2011
- i. Pembina Utama Madya, Gol IV/d, TMT 1 Oktober 2022

4. Riwayat Jabatan Akademik

- a. Asisten Ahli Madya, 1 Desember 1993 - 31 Maret 1999
- b. Asisten Ahli, 1 April 1999 - 31 Maret 2001
- c. Lektor, 1 April 2001 - 31 Mei 2006
- d. Lektor Kepala, 1 Juni 2006 – 31 Agustus 2022
- e. Profesor, 1 September 2022

5. Riwayat Tugas Tambahan

- a. Kepala Studio Jurusan Karawitan STSI Surakarta, Th. 1999-2002.
- b. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Th 2014-2017.
- c. Direktur Pascasarjana, Th 2017-2021
- d. Wakil Rektor Bidang Akademik, Th 2021-2025.

6. Pengalaman Profesional

- a. Sekretaris Steering Committee Temu Seni Multi Media “Nur Gora Rupa” (Festival dan Seminar International), di Taman Budaya Surakarta, Th. 1994
- b. Sekretaris Steering Committee Temu Seni dan Upacara Setengah Abad Indonesia, di Taman Budaya Surakarta, Th. 1995
- c. Sekretaris Steering Committee Kemah Seniman Indonesia, di Taman Budaya Surakarta, Th. 1996
- d. *Visiting Researcher* pada Indira Gandhi National Centre For The Arts India, New Delhi, Th. 1999

- e. Ketua Tim Riset dan Penulisan Buku *Karaton Surakarta*, Bab “*The Arts Performance in Surakarta Kingdom*”, Th. 2000-2001
- f. Pemimpin de facto kunjungan ke Bangkok-Thailand dalam rangka Commemoration 50th Diplomatic Relationship Between Thailand and Indonesia, Th 2000
- g. *Visiting Lecturer* pada *College of Music University of the Philippines*, Th 2001-2002.
- h. *Board of Directors Asian Musicology* (Jurnal Internasional) di Korea, Th 2004-2007.
- i. *Visiting Scholar* pada Wesleyan University, Middletown-CT, USA, Th 2008.
- j. *Visiting Lecturer* pada Department of Music, Dartmouth College, Hanover, USA, Th 2008.
- k. *Visiting Researcher* pada American Gamelan Institute, Hanover, USA, Th 2008
- l. Workshop Music di National Gugak Centre, Seoul, Korea, 2010.
- m. *Board of Directors Asian Musicology* (Jurnal Internasional) di Korea, Th 2008-2011.
- n. Detaser (Konsultan Akademik dan Pengembangan Institusi) di Universitas Panca Budi, Medan, 2011.
- o. Mitra Bebestari Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, 2011-2012.
- p. *Research Stays* dalam rangka program *Post Doctoral DAAD Scholarship* pada *Musikbochschule Lübeck*, Jerman, 2012.

7. Pengalaman Mengajar

- a. Matakuliah Praktek Karawitan
- b. Matakuliah Pengetahuan HaKI
- c. Matakuliah Tinjauan Seni
- d. Matakuliah Komposisi
- e. Matakuliah Budaya Musik Indonesia
- f. Matakuliah Analisis Musik Nusantara
- g. Matakuliah Estetika Musik Nusantara
- h. Matakuliah Estetika Nusantara
- i. Matakuliah Filsafat Seni
- j. Matakuliah Filsafat Ilmu
- k. Matakuliah Metode Penelitian
- l. Matakuliah Desain Penelitian
- m. Matakuliah Bangunan Teori

8. Karya-karya

a. Karya Ilmiah (dalam empat tahun terakhir)

- 1) *Nuutsh: Interpretation of Cêluk Village Revival Via Soundscape As A Cultural Phenomenon*, menulis bersama NN Sraya Murtikanti, terbit di *Dewa Ruci*, Terakreditasi Sinta 2, tahun 2022.
- 2) *Design Paradigm and Syntagm of Woven Bamboo Packaging* (Bèsèk), menulis bersama AA Sutrisno, terbit di *Bahasa dan Seni*, Jurnal terakreditasi Sinta 2, tahun 2022.
- 3) *Interpretant in the Film of Kucumbu Tubuh Indahku by Garin Nugroho*, menulis bersama Puri Kurniasih, terbit di *KIBAR 2020*, Proseding Seminar Internasional Unindra, tahun 2022.
- 4) *Javanese Pop and Javanese Keroncong: The Paradigm of Domination Strategy*, menulis bersama RA Zandra, terbit di *Music Scholarship*, Jurnal Internasional terindeks *Web of Science*, tahun 2022
- 5) *Garap Gending Alih Pathet dalam Laras Slèndro Gaya Surakarta*, terbit di *Kètég*, Jurnal Terakreditasi Sinta 4, tahun 2022.
- 6) *Music Therapy to Help Ease Mental Health Disorders Associated with COVID-19*, menulis bersama RA Zandra, terbit di *KnE Social Sciences*, tahun 2022
- 7) *Interpretasi Vokalis Terhadap Frasa Balungan Céngkok Mati*, terbit di *Kètég*, Jurnal terakreditasi Sinta 4, tahun 2021.

- 8) *Gendhing, King, and Events: The Creation of Gendhing Panembrama During Pakubuwana X*, menulis bersama Joko Daryanto, terbit di *Harmonia*, Jurnal Internasional, terindeks Scopus Q1, tahun 2021.
- 9) *Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus*, menulis bersama A Suharson, terbit di *Corak: Jurnal Seni Kriya*, Jurnal Terakreditasi Sinta 4, tahun 2021
- 10) *Langen Sekar Pamuji Aliran Baru dalam Musik Religi Gereja Kristen Jawa*, di Surakarta, terbit di *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Jurnal Terakreditasi Sinta 4, tahun 2021.
- 11) *A New Horizon of Hyperreality*, menulis bersama Puri Kurniasih, terbit di *ICOLLITE*, tahun 2020
- 12) *Model and Concept in the Music Paradigm of Creativity*, terbit di *Music Scholarship*, Jurnal Internasional terindeks Scopus Q1 dan *Web of Science*, tahun 2020
- 13) *Returning to Tri Hita Karana in Bali, Indonesia: Setem's Paradigm in the Creation of an Environmental Art*, terbit di *ISVS e-journal*, jurnal internasional terindeks Scopus Q2, tahun 2020.
- 14) *The Musicality of Campursari Music in the Islamic Ritual Context*, terbit di *International Journal of Visual and Performing Arts*, Jurnal Terakreditasi Sinta 2, tahun 2020
- 15) *Taksu and Shackle of the Aesthetic Regimes in the Literation of Laksita Jati Music Yeni Amara*, menulis bersama Joko Suranto, terbit di *International Journal of Visual and Performing Arts*, Jurnal Terakreditasi Sinta 2, tahun 2020
- 16) *Kajian Nilai Cadik Di Pesisir Selatan Jawa*, menulis bersama Indra GR, terbit di *Gestalt*, Jurnal Nasional, tahun 2020.
- 17) *Kompetensi Dasar Penciptaan Seni*, terbit di *Senakreasi*, Proseding Seminar, tahun 2020.
- 18) *The Aesthetics of Surakarta Palace's Karamitan According to Serat Sri Karongron*, menulis bersama Joko Daryanto, terbit di *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Jurnal Terakreditasi Sinta 3, tahun 2020
- 19) *Ga 'ab': Ekspresi Musikal Kisah Menara Babel dalam Kitab Kejadian*, menulis bersama Z Tarigan, terbit di *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Jurnal Terakreditasi Sinta 3, tahun 2020.
- 20) *Contribution and Innovation of Paku Buwana X in Education*, menulis bersama Joko Daryanto, terbit di *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, tahun 2020.
- 21) *Optimizing Curatorial Rules in Performing Arts Festival: Strategy to Sustain Cultural Values in Disruptive Era*, menulis bersama I Kusumorasri, terbit di *KnE Social Sciences*, tahun 2020
- 22) *The existence and Essence of Sekaten Ceremony at Karaton Surakarta*, menulis bersama Joko Daryanto, terbit di *Proseding The 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries*, tahun 2019.
- 23) *Paradigma dalam Pengkajian dan Penciptaan Seni*, dalam *Pisungsung*, Buku Bunga Rampai dengan Editor Rustopo, tahun 2019
- 24) *Cultural Acculturation in The Ornamental Art of The Kudus Traditional House*, menulis bersama Arief Suharson, terbit di *Proseding The 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries*, tahun 2019.
- 25) *Indonesia's Islamic Comic Development*, menulis bersama NA Putra, terbit di *Proseding The 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries*, tahun 2019.
- 26) *Versteben, Analytic, and Logic in "Blindfold" Film by Garin Nugrobo*, menulis bersama P Kurniasih, terbit di *IICACS*, Preseding Seminar International, tahun 2019
- 27) *Representation of Hijrah in Visual Da'wah Media on Instagram*, menulis bersama AF Muntazori, terbit di *IICACS*, Preseding Seminar International, tahun 2019

- 28) Gedrukan, Regeng, dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelinthing dalam Pertunjukan Topeng Ireng, menulis bersama Kiswanto, terbit di *Jurnal Kajian Seni*, Jurnal Terakreditasi Sinta 3, tahun 2019

b. Karya Seni

- 1) Musik Tari
 - a) *Bismo Gugur*, koreografer Harry (Gendhuk) Mulyatno, 1980
 - b) *Calon Arang*, koreografer Martoyo, 1980
 - c) *Nganglang I dan Nganglang II*, koreografer Harry (Gendhuk) Mulyatno, 1987
 - d) *Potret*, koreografer Jevianova, 1988
 - e) *Ukaradunya*, (Ballet Teater), koreografer Wied Sendjayani, 1989
 - f) *Komposisi 8*, koreografer Nuryanto Kembul and Dewi Kusmardiyani, 1987
 - g) *Prajuritan*, koreografer Darmadi, 1989
 - h) *Derap Bangun Nusantara* (Drama Tari Kolosal), dalam rangka Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di Jakarta, 1990
 - i) *Al Hanafi*, koreografer Dedy Luthan, 1993
 - j) *Innao-Bossaba*, koreografer Daryono, dipresentasikan di Bangkok untuk memperingati 50 tahun hubungan Diplomatik Indonesia-Thailand, 2000
 - k) *Oratorio*, koreografer Daryono, dalam rangka Dies Natalis STSI Surakarta, 2000
 - l) *Kidung Sekaten*, koreografer Hadawiyah Endah Utami, 2004
 - m) *Bedhaya ABG*, koreografer Marlin Heins, 2007
 - n) *Sesaji*, koreografer Hadawiyah Endah Utami, dipresentasikan pada Forum *Nemlikuran* di SMK Neg. 8 Surakarta, 2011
- 2) Musik Teater, Musik untuk Baca Puisi, dan Upacara
 - a) *Rahwana*, produksi Tera (Teater Surakarta), 1984
 - b) *Umpatan Thuyul*, puisi karya KRT. Sudjonopura, 1995
 - c) *Swara Mahardika*, musik Upacara Peringatan Setengah Abad Indonesian, di Taman Budaya Surakarta, 1995
 - d) *Tembang Keprihatinan: Sinom Rekitabik*, (Teater Musik) 11 May 1998
- 3) Konsert Musik
 - a) *Kenangan Untuk Marto*, 1989
 - b) *Swara Peksiminas* (Paduan Suara), untuk *grand opening* Peksiminas I, 1992
 - c) *Ruming Mulat* (Musik Tradisi-Reinterpretatif), dipresentasikan di Bangkok-Thailand, memperingati 50 tahun hubungan Diplomatik Indonesia-Thailand, 2000
 - d) *Paglalakbay* (Piano), dipresentasikan pada *The International Week Forum*, di International Centre, *University of the Philippines*, December 2001
 - e) *Layaw* (Gamelan on the String Quartet), dipresentasikan pada *An Evening of Asian Contemporary Music*, di Abelardo Hall Auditorium *University of the Philippines*, October 3, 2002.
 - f) *Sesindhenan* (Sindhen feat Piano), dipresentasikan pada *International Night* di *Asian Institute Management*, Paseo de Roxas, Manila, 2002